

Laporan Penelitian :

SYEKH ABDUL HALIM KHATIB

(Tuan Naposo)

**PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBABARU
MANDAILING**

**P
E
N
E
I
T
I**

Abbas Pulungan

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

**M E D A N
2020**

**LEMBARAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

- 1 . a. Judul Penelitian : **SYEKH ABDUL HALIM KHATIB**
(Tuan Naposo) Pesantren Musthafawiya
Purbabaru Mandailing
- b. Disiplin Ilmu : Sejarah social dan Agama Islam
- c. Jenis Penelitian : Kualitatif
- d. Kategori : Individual

2. a. Peneliti : H. Abbas Pulungan
- b. Pangkat/ Gol : Pembina Utama Madya / IV/d
- c. Jab.Fungsional : Guru Besar
- d. Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara Medan

3. Jangka Waktu : Agustus - Desember 2019
4. Biaya Penelitian : Mandiri

Medan, 20 Februari 2020
Peneliti

H. Abbas Pulungan
Nip.195105051978031001

Mengetahui :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd
Nip.196010061994031002

A b s t r a k

Penelitian bertujuan untuk mengetahui biografi dan pemikiran Islam Syekh Abdul Halim Khatib, Purbabaru Mandailing. Syekh Abdul Halim Khatib, lahir tahun 1906 di Hutaraja Tinggi Sosa Padang Lawas, ayah bernama Ahmad Khatib Lubis berasal dari desa Manambin, Kotanopan Mandailing, dan ibunya berasal dari Hutaraja Tinggi Sosa. Usia lima tahun (1911) oleh orangtuanya pindah ke Pasar Tanobato Kayulaut Mandailing, pada waktu itu menjadi pusat perdagangan dan pendidikan di kawasan Mandailing.

Syekh Musthafa Husein kembali dari Makkah tahun 1912, dan mulai mengajar di sebuah *Maktab* di Pasar Tanobato 1913, dan Abdul Halim bin Ahmad Khatib termasuk muridnya pada waktu itu. pada bulan Desember 1915 terjadi bencana banjir yang menghanyutkan semua bangunan dan pemukiman di daerah Pasar Tanobato, termasuk ayah Abdul Halim sendiri ikut hanyut dan meninggal. Akibat dari bencana besar itu, Syekh Musthafa Husein dan keluarga pindah desa Pubabaru tahun 1916, kemudian tahun 1917 mulai memberikan kepegajian kepada masyarakat desa sekitarnya. Setelah bermukim di desa Pubabaru, dilanjutkan kembali pendidikan Islam di desa Purbabaru, Abdul Halim termasuk salah satu murid yang ikut pindah dari desa Tanobato ke Purbabaru. Abdul Halim termasuk salah satu murid yang cukup cerdas dan menarik perhatian Syekh Musthafa Husein, pada tahun 1922 Abdul Halim secara formal selesai belajarnya, tahun itu juga beliau ditunjuk oleh Syekh Musthafa Husein sebagai *Guru Bantu* di Madrasah itu.

Tahun 1928, Abdul Halim bersama Mukhtar Siddiq berangkat menunaikan ibadah haji, dan menetap di Makkah untuk belajar agama Islam selama enam tahun (1928-1934). Selama di Makkah, Abdul Halim belajar kepada 15 ulama terkemuka dalam berbagai bidang ilmu agama Islam, dan secara formal menjadi murid di *Madrasah as-Shulatiyah al-Hindiyah* di Makkah al-Mukarromah. Setelah menyelesaikan pelajarannya di tingkat *Qismu 'Aly* atas permintaan Syekh Musthafa Husein supaya Syekh Abdul Halim Khatib segera kembali ke Purbabaru Mandailing, karena perkembangan murid di Madrasah Musthafawiyah cukup meningkat, sedangkan tenaga pengajarnya sangat kurang. Pada tahun 1934, Syekh Abdul Halim

Khatib turun dari Makkah menuju desa Purbabaru Mandailing, dan tahun itu pula beliau aktif mengajar di Madrasah Musthafawiyah. Kehadiran Syekh Abdul Halim Khatib sebagai tenaga pengajar di Musthafawiyah, sangat besar bantuannya terhadap Syekh Musthafa Husein, karena mulai tahun 1934 disamping sebagai pendiri dan pengajar di Madrasah Musthafawiyah beliau melakukan kegiatan bersaudagar/berdagang, dan mendirikan berbagai organisasi berisikan Islam di Mandailing dan Tapanuli Selatan. Dengan keberadaan Syekh Abdul Halim Khatib di Madrasah Musthafawiyah sekembalinya dari Makkah 1934, terlihat dengan jelas bahwa secara tidak langsung, bahwa secara tidak langsung, bahwa Syekh Musthafa Husein telah memberikan *amanah* dan *tugas* sebagai pengajar di Madrasah Musthafawiyah. Para murid Musthafawiyah memberikan penghormatan terhadap kedua guru mereka itu, Syekh Musthafa Husein dengan panggilan “*Tuan Na Tobang*” (Tuan Guru yang lebih tua), dan Syekh Abdul Halim Khatib dengan sebutan “*Tuan Na Poso*” (Tuan guru yang Lebih Muda).

Setelah Syekh Musthafa Husein wafat tahun 1955, Syekh Abdul Halim Khatib ditunjuk oleh anggota keluarga, pemuka masyarakat, para ulama di Mandailing, dan guru-guru Madrasah Musthafawiyah sebagai “*Rais al-Mu'allimin*” dan Abdullah Musthafa putra kandung Syekh Musthafa Husein menjadi “*Mudir*” Madrasah Musthafawiyah setelah menjabat *Raisul Mu'allimin* selama 36 tahun (1955-1991), Kedua pimpinan ini telah berhasil membangun dan mengembangkan Madrasah Musthafawiyah. Pada aspek pembelajaran dan tenaga pengajar di Musthafawiyah, menjadi tugas dan tanggung jawab Syekh Abdul Halim Khatib. Dengan kebijakannya yang sampai sekarang di teruskan oleh para muridnyayang umumnya adalah menjadi tenaga pengajar di Musthafawiyah. Keislaman yang dikembangkan di Musthafawiyah adalah faham “*ahlussunnah wal Jama'ah*” pengalaman dan ilmu pengetahuan Islam yang dipelajari Syekh Abdul Halim Khatib selama belajar di Makkah, beliau ajarkan dan kembangkan di Musthafawiyah, dan beliau tetap terikat dengan pesan dan ajaran-ajaran Islam yang didupatkannya dari Syekh Musthafa Husein. Diantara kelimuan itu adalah; *Ulumul Quran, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadist, Ilmu Tauhid, Ilmu Balagoh, Ilmu Fiqh, Ilmu Ushul Fiqh, Mutholahul Hadis, Bahasa Arab, Ilmu 'Arud, Ilmu Mantiq, Ilmu Tasawuf*, dan sebagainya. Semua ilmu keislaman ini telah

dipelajarinya dari gurunya Syekh Musthafa Husein, kemudian diperdalaminya selama belajar di *Makkah al-Mukarromah*.

Selain keilmuan yang dijadikan pelajaran di Madrasah Musthafawiyah, Syekh Abdul Halim juga mengajarkan ilmu tarekat yang bernama “*Thorikoh al-Kholwatiyah*” menurut salsalah/sanadnya, beliau mendapatkannya dari gurunya Syekh Musthafa Husein, dan ada 41 tingkatan sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Beliau juga mengajarkan murid kelas atas/kelas tujuh tentang *amal-amalan, zikir, dan do'a* yang terdapat dalam kitab “*Dalailul Khoirot*”. Pada tahun 1967-an, terjadi dinamika dan perkembangan sosial keagamaan di Mandailing dan sekitarnya, tentang masalah-masalah *khilafiyah* yang sangat banyak dibicarakan di tengah masyarakat. Dari situasi sosial keagamaan tersebut, Syekh Abdul Halim Khatib menulis beberapa buku/risalah kecil yang dinamainya : 1)*al-Bayan as-Syafy*, 2)*Kasyul Gummah*, 3) *Saifut Tholabah* , dan 4)*Tazky as-Sahy*. Semua tulisan risalah kecil ditujukan untuk menerangkan dan menjelaskan kepada masyarakat luas tentang ajaran Islam yang sebenarnya menurut faham “*Ahlusunnah wal Jama'ah* “ . Ajaran Islam yang disampaikan cukup efektif menjawab pertanyaan dan permasalahan keislaman di tengah masyarakat. Syekh Abdul Halim Khatib sebagai penerus ilmu keislaman dari gurunya Syekh Musthafa Husein telah wafat tahun 1991, kemudian keilmuan Islam itu diteruskan diajarkan dan dikembangkan oleh murid-muridnya di Pesantren Musthafawiyah dan juga ditengah masyarakat.

Kata Pengantar

Bismillahirrohmanirrohim

Puji Syukur dan *Alhamdulillah* diucapkan atas selesainya laporan hasil penelitian ini, sholawat dan salam disampaikan kepada *Nabiyyina wa Rosulillah* Muhammad SAW yang telah berhasil mengangkat derajat manusia dari keterbelakangan dan kebodohan menjadi manusia yang beriman kepada Allah SWT dan berilmu pengetaahuan serta berperadaban.

Penelitian ini dilakukan pertama sekali pada tahun 1912, kemudian terus dikembangkan dengan menemukan berbagai informasi dan dokumen-dokumen yang ditulis tangan oleh Syekh Abdul Halim Khatib pada lembaran-lembaran kertas lepas dan sebagian terdapat pada catatan-catatan kecil di halaman kitab-kitab referensi dan yang diajarkan beliau kepada santri dan masyarakat. Catatan-catatan tersebut sangat bernilai dalam pengungkapan pemikiran dan sejarah pada masa dahulu, karena dalam catatan tersebut tidak banyak yang mengetahuinya. Untuk itulah penelitian ini terus dikembangkan, dan terakhir penelitian dilakukan pada Agustus sampai Desember 2019.

Hasil penelitian terakhir ini juga menjadi bahan bagi penulis dalam rangka penulisan buku “*Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing : Pesantren Terbesar di Sumatera Utara Berdiri Tahun 1912*”. Buku ini telah diterbitkan pada bulan Januari 2010, dan telah di pasarkan kepada masyarakat terutama di kalangan santri dan lulusan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Syekh Abdul Halim Khatib sebagai pewaris keilmuan Islam dari gurunya Syekh Musthafa

Husein, adalah dua ulama besar di Mandailing yang sangat berjasa dalam membina dan mengembangkan Pesantren Musthafawiyah. Setelah kedua ulama ini meninggal dunia, keilmuan Islam di pesantren Meusthafawiyah dilanjutkan dan dikembangkan oleh murid-murid kedua ulama tersebut sampai sekarang.

Dengan selesainya penulisan laporan penelitian tentang Syekh Abdul Halim Khatib ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak terutama kepada guru-guru senior di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, dan teristimewa kepada anggota keluarga dan murid-murid beliau yang masih hidup. Kemudian, semoga hasil penelitian ini dapat menggugah para akademisi khususnya untuk melakukan penelitian dan kajian terhadap para ulama yang telah wafat, atau bisa juga melakukan studi dan wawancara kepada ulama atau pemuka agama yang masih hidup untuk mendapatkan informasi sebanyak banyaknya tentang kehidupan dan perkembangan agama Islam disetiap wilayah. Sekali lagi penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang telah berpartisipasi dalam penelitian dan penulisan penelitian ini. Wassalam

Medan, 24 Februari 2020

Peneliti

H. Abbas Pulungan

Daftar Isi

Lembaran Pengesahan	ii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
B a b I	: Pendahuluan 1
	A. Latar Belakang Masalah 1
	B. Masalah Penelitian 9
	C. Tujuan dan Kegunaan 10
	D. Pendekatan Teoritis dan Kerangka Pikir 11
	E. Pelaksanaan Penelitian 19
B a b II	: Metode Penelitian 21
	A. Pendekatan Daerah Penelitian 21
	B. Instrumen Penelitian 22
	C. Pengolahan dan Analisis Data 24
B a b III	: Syekh Abdul Halim Khatib 26
	A. Kelahiran, Pendidikan, dan Kekerabatan 26
	B. Kegiatan Mengajar Pasca Syekh Musthafa Husein 33
	C. Pewaris Keilmuan Islam di Pesantren Musthafawiyah 37
	D. Mulai ‘Uzur Mengajar 40
	E. Gambaran Kehidupan sosial religius di Mandailing 42
B a b IV	: Keilmuan dan Faham Keislaman 55
	A. Tausiah Syekh Abdul Halim Khatib kepada Santri 55
	B. Karya dan Faham Keislaman 60
	C. Thoriqoh al-Kholwathiyah 76
	D. Persepsi Murid tentang Syekh Abdul Halim Khatib 80

	E. Sambutan <i>Raisul Mu'allimin</i> pada Peringatan Berdirinya Pesantren Musthafawiyah ke- 64 Tahun 1976	82
B a b	V : P e n u t u p	86
	A. Simpulan	86
	B. Rekomendasi	89
Daftar Pustaka		90

A b s t r a k

Penelitian bertujuan untuk mengetahui biografi dan pemikiran Islam Syekh Abdul Halim Khatib, Purbabaru Mandailing. Syekh Abdul Halim Khatib, lahir tahun 1906 di Hutaraja Tinggi Sosa Padang Lawas, ayah bernama Ahmad Khatib Lubis berasal dari desa Manambin, Kotanopan Mandailing, dan ibunya berasal dari Hutaraja Tinggi Sosa. Usia lima tahun (1911) oleh orangtuanya pindah ke Pasar Tanobato Kayulaut Mandailing, pada waktu itu menjadi pusat perdagangan dan pendidikan di kawasan Mandailing.

Syekh Musthafa Husein kembali dari Makkah tahun 1912, dan mulai mengajar di sebuah *Maktab* di Pasar Tanobato 1913, dan Abdul Halim bin Ahmad Khatib termasuk muridnya pada waktu itu. pada bulan Desember 1915 terjadi bencana banjir yang menghanyutkan semua bangunan dan pemukiman di daerah Pasar Tanobato, termasuk ayah Abdul Halim sendiri ikut hanyut dan meninggal. Akibat dari bencana besar itu, Syekh Musthafa Husein dan keluarga pindah desa Pubabaru tahun 1916, kemudian tahun 1917 mulai memberikan kepegajian kepada masyarakat desa sekitarnya. Setelah bermukim di desa Pubabaru, dilanjutkan kembali pendidikan Islam di desa Purbabaru, Abdul Halim termasuk salah satu murid yang ikut pindah dari desa Tanobato ke Purbabaru. Abdul Halim termasuk salah satu murid yang cukup cerdas dan menarik perhatian Syekh Musthafa Husein, pada tahun 1922 Abdul Halim secara formal selesai belajarnya, tahun itu juga beliau ditunjuk oleh Syekh Musthafa Husein sebagai *Guru Bantu* di Madrasah itu.

Tahun 1928, Abdul Halim bersama Mukhtar Siddiq berangkat menunaikan ibadah haji, dan menetap di Makkah untuk belajar agama Islam selama enam tahun (1928-1934). Selama di Makkah, Abdul Halim belajar kepada 15 ulama terkemuka dalam berbagai bidang ilmu agama Islam, dan secara formal menjadi murid di *Madrasah as-*

Shulatiyah al-Hindiyah di Makkah al-Mukarromah. Setelah menyelesaikan pelajarannya di tingkat *Qismu 'Aly* atas permintaan Syekh Musthafa Husein supaya Syekh Abdul Halim Khatib segera kembali ke Purbabaru Mandailing, karena perkembangan murid di Madrasah Musthafawiyah cukup meningkat, sedangkan tenaga pengajarnya sangat kurang. Pada tahun 1934, Syekh Abdul Halim Khatib turun dari Makkah menuju desa Purbabaru Mandailing, dan tahun itu pula beliau aktif mengajar di Madrasah Musthafawiyah. Kehadiran Syekh Abdul Halim Khatib sebagai tenaga pengajar di Musthafawiyah, sangat besar bantuannya terhadap Syekh Musthafa Husein, karena mulai tahun 1934 disamping sebagai pendiri dan pengajar di Madrasah Musthafawiyah beliau melakukan kegiatan bersaudagar/berdagang, dan mendirikan berbagai organisasi berisikan Islam di Mandailing dan Tapanuli Selatan. Dengan keberadaan Syekh Abdul Halim Khatib di Madrasah Musthafawiyah sekembalinya dari Makkah 1934, terlihat dengan jelas bahwa secara tidak langsung, bahwa secara tidak langsung, bahwa Syekh Musthafa Husein telah memberikan *amanah* dan *tugas* sebagai pengajar di Madrasah Musthafawiyah. Para murid Musthafawiyah memberikan penghormatan terhadap kedua guru mereka itu, Syekh Musthafa Husein dengan panggilan "*Tuan Na Tobang*" (Tuan Guru yang lebih tua), dan Syekh Abdul Halim Khatib dengan sebutan "*Tuan Na Poso*" (Tuan guru yang Lebih Muda).

Setelah Syekh Musthafa Husein wafat tahun 1955, Syekh Abdul Halim Khatib ditunjuk oleh anggota keluarga, pemuka masyarakat, para ulama di Mandailing, dan guru-guru Madrasah Musthafawiyah sebagai "*Rais al-Mu'allimin*" dan Abdullah Musthafa putra kandung Syekh Musthafa Husein menjadi "*Mudir*" Madrasah Musthafawiyah setelah menjabat *Raisul Mu'allimin* selama 36 tahun (1955-1991), Kedua pimpinan ini telah berhasil membangun dan mengembangkan

Madrasah Musthafawiyah. Pada aspek pembelajaran dan tenaga pengajar di Musthafawiyah, menjadi tugas dan tanggung jawab Syekh Abdul Halim Khatib. Dengan kebijakannya yang sampai sekarang di teruskan oleh para muridnyayang umumnya adalah menjadi tenaga pengajar di Musthafawiyah. Keislaman yang dikemabangkan di Musthafawiyah adalah faham “*ahlussunnah wal Jama’ah*” pengalaman dan ilmu pengetahuan Islam yang dipelajari Syekh Abdul Halim Khatib selama belajar di Makkah, beliau ajarkan dan kembangkan di Musthafawiyah, dan beliau tetap terikat dengan pesan dan ajaran-ajaran Islam yang didapatkannya dari Syekh Musthafa Husei. Diantara kelimuan itu adalah; *Ulumul Quran, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadist, Ilmu Tauhid, Ilmu Balagoh, Ilmu Fiqh, Ilmu Ushul Fiqh, Mutholahul Hadis, Bahasa Arab, Ilmu ‘Arud, Ilmu Mantiq, Ilmu Tasawuf*, dan sebagainya. Semua ilmu keislaman ini telah dipelajarinya dari gurunya Syekh Musthafa Husein, kemudian diperdalaminya selama belajar di *Makkah al-Mukarromah*.

Selain keilmuan yang dijadikan pelajaran di Madrasah Musthafawiyah, Syekh Abdul Halim juga mengajarkan ilmu tarekat yang bernama “*Thorikoh al-Kholwatiyah*” menurut salsalah/sanadnya, beliau mendapatkannya dari gurunya Syekh Musthafa Husein, dan ada 41 tingkatan sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Beliau juga mengajarkan murid kelas atas/kelas tujuh tentang *amal-amalan, zikir, dan do’a* yang terdapat dalam kitab “*Dalailul Khoirot*”. Pada tahun 1967-an, terjadi dinamika dan perkembangan sosial keagamaan di Mandailing dan sekitarnya, tentang masalah-masalh *khilafiyah* yang sangat banyak dibicarakan di tengah masyarakat. Dari situasi sosial keagamaan tersebut, Syekh Abdul Halim Khatib menulis beberapa buku/risalah kecil yang dinamainya : 1)*al-Bayan as-Syafy*, 2)*Kasyul Gummah*, 3) *Saifut Tholabah* , dan 4)*Tazky as-Sahy*. Semua tulisan risalah kecil ditujukan untuk menerangkan dan menjelaskan kepada

masyarakat luas tentang ajaran Islam yang sebenarnya menurut faham “*Ahlusunnah wal Jama’ah* “ . Ajaran Islam yang disampaikan cukup efektif menjawab pertanyaan dan permasalahan keislaman di tengah masyarakat. Syekh Abdul Halim Khatib sebagai penerus ilmu keislaman dari gurunya Syekh Musthafa Husein telah wafat tahun 1991, kemudian keilmuan Islam itu uteras diajarkan dan dikemabangkan oleh murid-muridnya di Pesantren Musthafawiyah dan juga ditengah masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Posisi ulama dalam masyarakat mempunyai kedudukan yang kuat dan besar. Kehadirannya di tengah umat merupakan kebutuhan masyarakat untuk menjadi pembimbing dan menjadi guru bagi mereka serta sekaligus tempat bertanya dalam segala aspek kehidupan. Bagi masyarakat Mandailing yang dikenal dengan masyarakat yang beragama (social religious) mempunyai sejarah yang cukup panjang, yaitu dimulai dari sistem pemerintahan tradisional dimana pada waktu itu masyarakatnya belum memeluk agama Islam. Dalam struktur pemerintahan tersebut, selain raja sebagai pimpinan tertinggi, beliau mempunyai beberapa penasehat yang memberikan nasehat atau membantu tugas-tugas pemerintahan. Diantara pembantu / penasehat itu adalah dibidang spiritual yang disebut dengan "*Bayo Datu*". Bayo Datu ini bisa mengambil keputusan sendiri tentang masalah sosial yang menyangkut dengan keilmuan yang dimilikinya, termasuk dalam aspek pengobatan, menetapkan hari-hari yang baik bagi setiap pelaksanaan upacara adat ataupun acara yang dilakukan oleh masyarakat. Setelah sistem pemerintahan tradisional (adat) ini berakhir, kemudian masyarakat sudah memeluk agama Islam, secara perlahan kedudukan "*Bayo Datu*", tersebut beralih kepada ulama. Para ulama menjadi tempat bertanya dan sekaligus menjadi penolong bagi orang yang sedang mengalami kesusahan termasuk mengobati yang sedang sakit.

Para ulama yang dijadikan sebagai guru dan pusat keilmuan Islam dalam kegiatan kesehariannya lebih banyak pada memberikan

pelayanan dan memenuhi hajat dan kebutuhan masyarakat. Dalam aspek kegiatan dan pelayanan keagamaan biasanya diberikan melalui jalur pengajian di Masjid, rumah atau tempat khusus, dan juga dilakukan melalui pendidikan di Madrasah dengan sistem yang modern. Lembaga pendidikan Islam semacam Pesantren atau diluar pulau Jawa sering memakai nama dengan Madrasah, biasanya diasuh oleh seorang ulama atau beberapa pembantunya. Istilah Ulama bisa berbeda sebutan nya disetiap daerah, di pulau Jawa selalu disebut dengan "*Kyai*" di pulau Sumatera disebut dengan "*Syekh*" dan daerah lain dengan "*Tuan Guru*" atau "*Ustadz*". Pemaknaan dari semua sebutan itu pada dasarnya adalah sama apabila dilihat dari segi tugas, fungsi, kedudukan dan aktivitas keagamaannya.

Keilmuan yang diajarkan disetiap perguruan Islam tidak terpisahkan dengan keilmuan yang dimiliki oleh pengasuh atau pimpinan lembaga itu sendiri. Keilmuan Islam itu biasanya diwariskan kepada tenaga pengajar atau guru diperguruan tersebut. Pengasuh atau disebut dengan *Kyai* atau *Tuan Syekh* itu selalu melakukan kontrol dan pengawasan terhadap ajaran-ajaran Islam yang diberikan guru kepada murid/santri. Menyangkut dengan pewarisan keilmuan dari seorang *Kyai* atau *Tuan Syekh* kepada muridnya tidak selalu sama atau merata dalam penyerapan dan kemampuan menerima dan mengamalkan ilmu keislaman itu. Akibat dari realita itu, maka dikalangan murid atau santri muncul berbagai klasifikasi atau sebutan seperti "*wara*'" tidak "*wara*". Biasanya kelompok santri/murid yang *wara*' inilah yang banyak mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang diberikan oleh guru-guru mereka terutama yang diajarkan oleh *tuan Syekh*. Hal seperti inilah yang terdapat di Madrasah / Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing. *Syekh Mushtrafa Husein*

sebagai peletak dasar dan pembangun Madrasah Musthafawiyah, telah memberikan semua keilmuan yang dipelajari selama menuntut ilmu di Makkah al-Mukarromah tahun 1900-1912. Diantara muridnya yang paling banyak mewarisi keilmuan sang guru adalah Syekh Abdul Halim Khatib, sehingga kepada beliau diberikan oleh teman sebayanya atau para muridnya dengan sebutan "*Tuan Naposo*" (Tuan Guru yang muda) dan kepada Syekh Musthafa Husein dengan sebutan "*Tuan Natobang*" (Tuan guru yang tua).

Pesantren atau Madrasah sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan yang pengasuhnya juga menjadi pemimpin umat dan menjadi rujukan legitimasi terhadap warganya, sudah barang tentu mempunyai dasar pijakan keagamaan dalam melakukan tindakannya. Sebagai lembaga pendidikan Islam, maka nilai yang mendasari dan yang diajarkan didalamnya adalah nilai-nilai Islam. Pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan berarti harus selalu berhubungan langsung dengan masyarakat sekelilingnya dan ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah cukup tua bahwa pesantren itu juga identik dengan makna keislaman dan mengandung makna keaslian Indonesia dan telah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga umat Islam tinggal melanjutkan sistem kehidupannya dan mengislamisasikannya, Nurcholis Madjid¹ (1977 :3).

Pesantren juga disebut sebagai lembaga non-formal, karena eksistensinya berada dalam jalur pendidikan kemasyarakatan. Ia memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal. Program ini mengandung

¹¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, hal. 3

proses pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat yang berjalan secara alamiah dalam sistem asrama. Dengan demikian, pesantren bukan saja tempat belajar, akan tetapi merupakan proses hidup itu sendiri. Lingkungan pesantren berusaha menumbuhkan satu pola hidup sederhana dan berpegang secara kokoh pada asas hidup hemat. Kesederhanaan hidup dan sikap hemat yang ditanamkan kepada para santri sangat memungkinkan untuk berkembangnya sikap mandiri.

Latar belakang pesantren yang patut diperhatikan adalah perannya sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Pesantren berdiri sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan antar mereka. Didasari oleh tugas suci dan keinginan untuk merubah dan memperkembangkan nilai-nilai Islami dan kulturalnya kepada masyarakat tidak seluruhnya berjalan dengan mulus, akan tetapi selalu berhadapan dengan berbagai benturan sosial karena masyarakatnya yang heterogen dan mengalami proses perubahan atau modernisasi.

Dalam perjalanan sejarah, perkembangan pesantren telah mengalami dinamika yang sarat dari berbagai tantangan. Tantangan pertama datang dari system pendidikan sekolah yang diperkenalkan oleh penjajah Belanda. Sedangkan tantangan yang berikutnya datang dari system pendidikan madrasah-madrasah modern yang diperkenalkan dengan oleh kaum Reformis Muslim sejak awal abad ke-20, terutama yang dilakukan oleh mereka yang belajar Islam di Mesir yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran modernis seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan sebagainya. Walaupun ide

pemikiran dan penerapan system pendidikan tersebut telah berjalan di Indonesia, namun eksistensi pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tetap bertahan, bahkan fakta empirik memperlihatkan bahwa pesantren juga dapat bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam modern lainnya, dan lembaga pendidikan pesantren ini bukan lagi dimonopoli oleh Islam Jawa tetapi telah berkembang diseluruh wilayah Indonesia.

Pertanyaan yang sering muncul kepermukaan adalah mengapa pesantren mampu berdiri kokoh dan tetap eksis sampai saat ini, jawaban sederhana yang dapat diberikan adalah, ternyata pesantren juga telah melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian dalam system pendidikannya. Dalam konteks ini, Karel A.Steenbrink mengemukakan bahwa respon pesantren terhadap kemunculan dan ekspansi pendidikan sekolah dan madrasah adalah sebagai “menolak dan mencontoh”,² Dalam hal-hal tertentu, pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian seperti system perjenjangan pendidikan dan kurikulum yang lebih jelas untuk mendukung eksistensi dan kontinuitasnya. Pesantren pada saat ini tidak lagi berpusat di pedesaan, tetapi telah berkembang di tingkat perkotaan dan bahkan di kota-kota besar di Indonesia. Demikian pula para lulusannya tidak lagi berorientasi kepada aktivitas keagamaan termasuk jalur pendidikan yang ditempuh setelah tamat di pesantren bukan hanya lembaga pendidikan tinggi Islam tetapi telah dapat melanjutkan ke perguruan tinggi umum dengan mengambil program studi ilmu-ilmueksakta dan pengetahuan sosial lainnya.

² Karl A. Steenbrink, Pesantren, *Sekolah dan Madrasah : Pendidikan Islam Dalam Kurikulum Modern*, hal. 65-72

Munculnya fenomena pesantren modern pada beberapa dekade terakhir ini adalah sebagai konsekuensi dari berbagai perubahan yang terus berproses. Perubahan dan perkembangan tersebut, ternyata tidak seluruhnya dapat menggeser nilai-nilai keislaman yang dikembangkan oleh pesantren, dimana keilmuan Islam yang menjadi spesifikasi dari pesantren masih tetap diminati masyarakat. Memang harus diakui bahwa disebagian pesantren terdapat berbagai lambing dengan membuat “Pesantren Modern”, namun tidak didapati secara signifikan aspek-aspek yang membedakannya dengan sebutan pesantren tradisional. Sebab, persamaannya lebih banyak jika dibandingkan dengan perbedaannya. Perbedaannya hanya sebatas kurikulum yang diterapkan dan sistem manajemen atau organisasinya, sebagaimana terlihat pada pesantren tradisional masih lebih bermuatan sebagai lembaga pendidikan Islam dan sebagai lembaga dakwah, sedangkan pesantren modern kemungkinannya lebih mengutamakan kualitas pendidikannya agar dapat mengalihkan persepsi sebagian orang bahwa pendidikan Islam itu bukan suatu yang terbelakang.

Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing termasuk dalam deretan pesantren di Indonesia yang telah berusia satu abad (1912-2012). Secara geografis, pesantren ini terletak di desa Purbabaru Kecamatan Lembah Sorik Merapi dan dahulu Kecamatan Kotanopan. Eksistensi pesantren Musthafawiyah dalam masyarakat Mandailing telah memberikan warna dan corak dalam kehidupan beragama dan kehidupan sosial. Pesantren ini pada waktu didirikan oleh Syekh Musthafa Husein bernama Madrasah *Tsanawiyah al-Ula* dan *Tsanawiyah al-Ulya* dan perubahan menjadi pesantren pada tahun 1985-an untuk penyesuaian dengan nama yang sedang berkembang.

Pesantren ini telah meluluskan santri (murid) cukup banyak dan mereka tersebar disetiap kampung/desa dan daerah di wilayah Mandailing dan umumnya di Sumatera Utara. Sebagai lulusan pesantren, para lulusan ini secara aktif memberikan pembelajaran tentang agama Islam kepada masyarakat dimana mereka berdomisili.

Keberadaan pesantren Musthafawiyah dalam masyarakat Mandailing mempunyai peranan yang cukup besar dalam kehidupan beragama. Wilayah Mandailing dikenal dengan masyarakat yang taat beragama dan di daerah ini banyak terdapat ulama dan pemuka agama Islam. Kepemimpinan di pesantren Musthafawiyah padamulanya dipegang satu orang ulama (Syekh Mustahafa Husein), tetapi setelah beliau wafat tahun 1955, pimpinan pesantren dijabat oleh dua orang, yaitu; 1) *Mudir* (Direktur) diambil dari anak tertua pendirinya dan 2) Raisul Mu'allimin dipegang seorang ulama yang tertua dari Tuan Guru yang menagajar di pesantren. Dalam proses pembelajaran adalah menjadi tugas dan tanggung jawab *Raisul Mu'allimin*, sedangkan *Mudir* (Direktur) adalah menjadi pimpinan umum yang sifatnya mewakili dan mengatas namakan pesantren Musthafawiyah.

Kepemimpinan dwi tunggal ini cukup efektif dan berjalan dengan baik, tetapi sejak tahun 1991 (*Raisul Mu'allimin*) dan 1995 (*Mudir*) kedua pimpinan ini wafat, terlihat tidak diperoleh penggantinya sebagaimana idealnya sebuah pesantren. Hal ini semakin dirasakan pada akhir-akhir ini bahwa kepemimpinan di pesantren Musthafawiyah menjadi masalah yang kompleks. Pada sisi lain minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke pesantren terus meningkat seperti tahun ajaran 2003/2004 santri (murid) nya berjumlah tujuh ribu lebih dan mereka ini berasal dari berbagai propinsi di Sumatera.

Adalah menarik untuk dikaji kecenderungan polarisasi para lulusan Pesantren Musthafawiyah yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Bagi yang melanjutkan ke perguruan tinggi Islam dalam negeri berorientasi kepada pekerjaan sebagai pegawai negeri dan tetap mempunyai kepedulian terhadap almamaternya. Sedangkan bagi mereka yang melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah, setelah kembali ke daerah Mandailing cenderung mendirikan pesantren baru dan kehidupan keberagamannya berada diluar pesantren Musthafawiyah dan berupaya melakukan perubahan dan modernisasi keislaman. Orientasi lulusan pesantren Musthafawiyah yang cukup banyak itu telah menyebar diseluruh desa Mandailing, mereka hidup bersama masyarakat kebanyakan, namun pada aktivitas sosial keagamaan masih dapat dibedakan dengan masyarakat yang bukan lulusan pesantren atau bisa disebut bahwa mereka ini masih diposisikan sebagai yang memiliki pengetahuan agama Islam.

Keilmuan Islam yang mereka ajarkan dan kembangkan ditengah masyarakat, secara umum sama dengan keilmuan Islam yang dikembangkan pesantren Musthafawiyah, namun dari tindakan dan orientasi sosial politik terlihat bersebrangan dengan apa yang dianjurkan oleh pendiri Musthafawiyah tahun 1950-an. Walaupun Syekh Mustafa Husein telah berhasil mewariskan keilmuan Islam kepada murid-muridnya generasi pertama yang dimotori oleh Syekh Abdul Halim Khatib, namun pada generasi kedua dan seterusnya telah mengalami pergeseran pemahaman ajaran Islam, hali ini terlihat pada generasi yang tidak lagi secara langsung belajar pada Syekh Abdul Halim Khatib. Hal yang demikian juga semakin diperkuat dengan bagi mereka yang melanjutkan pendidikan ke kawasan Timur Tengah,

yang berkembang di kawasan Timur Tengah, seumpama ajaran Wahabiyah di Arab Saudi.

B. Masalah Penelitian

Jika dilihat latar belakang berdirinya suatu pesantren paling patut diperhatikan adalah perannya sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren Musthafawiyah telah memeberikan bangunan besar dalam dalam mencerdaskan bangsa terutama pada penegakan ajaran dan nilai-nilai Islam pada masyarakat, serta keberhasilannya menempatkan pesantren bagian dari kehidupan masyarakat. Keberhasilan itu semua tidak terlepas dari figur dan kharisma pengasuhnya. Selama pimpinan pesantren dan seluruh komponennya masih menjadikan dirinya sebagai pengayom dan kekuatan tradisi keilmuan Islam yang transparan dengan modernisasi akan tetap berpeluang untuk berperan dalam transformasi kultural yang dimilikinya ditengah masyarakatnya.

Keberadaan pesantren Musthafawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam dan lembaga dakwah yang telah memberikan warna dan corak kehidupan masyarakat Mandailing telah tumbuh dan berkembang sejak dulu. Para lulusan pesantren sebagai perpanjangan tangan menyampaikan pesan keilmuan Islam yang diperdapatinya selama belajar di pesantren ternyata terdapat berbagai variasi sesuai dengan kebutuhan dan situasi sosial yang mengitarinya. Keilmuan Islam yang ditanamkan oleh Syekh Musthafa Husein telag diwariskan secara sistematis kepada para muridnya, diantara muridnya yang paling setia dan bisa melanjutkan tradisi keislaman itu adalah Sykeh

Abdul halim Khatib. Dengan melihat kenyataan ini, maka pokok masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bersifat Internal :
 - a. Bagaimana tipologi bangunan keilmuan Islam yang diajarkan kepada santri/murid di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru
 - b. Bagaimana Pesantren Musthafawiyah Purbabaru menjabarkan bangunan keilmuan tersebut ke dalam kurikulum pendidikan dan pengajaran di pesantren
 - c. Bagaimana metode transformasi keilmuan dan penanaman nilai-nilai keislaman diberikan kepada santri di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru
2. Bersifat Eksternal :
 - a. Bagaimana relevansi keilmuan yang ditransfer di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dengan kebutuhan masyarakat.
 - b. Apa saja peran sosial keagamaan yang dilakukan pada alumnus Pesantren Musthafawiyah Purbabaru di tengah masyarakat.
 - c. Bagaimana apresiasi masyarakat Mandailing terhadap pemahaman dan keilmuan yang telah berlangsung atau dalam proses peralihan generasi kepemimpinan di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami secara dekat bagaimana pola pendidikan dan pengajaran keilmuan Islam di Pesantren Musthafawiyah. Keilmuan Islam yang ditanamkan oleh Syekh Musthafa Husein telah diwariskan kepada para muridnya, dan yang menerima warisan yang paling terlihat adalah muridnya yang paling setia Syekh Abdul Halim Khatib.

Tujuan penelitian dapat diperinci ke dalam beberapa tujuan khusus, yaitu :

1. Mengetahui metode dan strategi transfer keilmuan Islam yang diterapkan di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru serta strategi adaptasi atauantisipasi pimpinan pesantren terhadap perubahan sosial yang terjadi dan yang akan datang.
2. Mengetahui kehidupan dan aktifitas kegiatan Syekh Abdul Halim Khatib sebagai penerima warisan keilmuan Islam dalam pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada muridnya dan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan pesantren Musthafawiyah dimasa akan datang terutama dalam pengembangan keilmuan Islam di kalangan tenaga pengajar dan santri/murid. Selain itu, juga akan berguna bagi pihak yang terkait dalam proses dan pengelola pendidikan Islam untuk merumuskan konsep-konsep teoritis dan praktis dalam pencapaian tujuan pendidikan secara komprehensif.

D. Pendekatan Teoritis dan Kerangka Pikir

Penelitian ini termasuk dalam disiplin ilmu pendidikan. Pesantren Musthafawiyah dilihat sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah lama berdiri dan mempunyai bangunan keilmuan Islam. Oleh karena itu, pesantren ini mempunyai misi untuk mencerdaskan bangsa dalam arti pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan perilaku membangun dan mengembangkan perilaku yang arif bijaksana. Perilaku dalam kehidupan bersama dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu perilaku *idealis*, perilaku *normatif* dan perilaku *realistis*. Sebagai lembaga pendidikan Islam maka nilai yang mendasari didirikannya pesantren adalah nilai-nilai Islam, Mastuhu

(1988 :276-278). Pesantren juga adalah bagian dari sistem kehidupan masyarakat yang mengitarinya dan berfungsi sebagai pengayom, motivator dan penggerak masyarakat menuju terwujudnya kehidupan beragama. Ada tiga potensi pesantren yang mendukung keberadaan dan perkembangannya, yaitu: cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, kecintaan dan penghormatan terhadap peribadatan dan kesanggupan memberikan pengorbanan bagi kepentingan masyarakat, M. Nashihin Hasan (1988 :110-112).

Selain dengan pendekatan ke pendidikan, penelitian ini juga melakukan pendekatan sosiologi, yaitu melihat kedudukan, fungsi dan posisi pesantren dan lulusannya dalam masyarakat Mandailing. Bangunan keislaman dipelajari di pesantren ini adalah paham *Ahlussunnah Waljamaah*. Ilmu tauhid memakai paham/ajaran Hasan As'ari dan Abu Mansur al-Mathuridi, ilmu Fikh menurut mazhab Syafei, dan Tasauf menurut Al-Ghazali. Pemakaian doktrin ini tidak terlepas dari pemikiran keislaman pendirinya Syekh Musthafa Husein yang belajar agama Islam di Makkah selama 12 tahun (1900-1912). Ajaran yang dirintisnya sejak tahun 1912 ini tetap diwarisi sampai sekarang, dan paham inilah yang berkembang dalam masyarakat. Pengembangan ajaran Islam yang dibangun oleh pesantren Musthafawiyah ini dilakukan oleh murid yang konsisten yakni Syekh Abdul Halim Khatib, para muridnya atau lulusannya yang menempati posisi sebagai guru dan pemuka gama di tengah msayarakat.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam dengan segala potensi dan kegiatannya serta kecenderungan teologis yang dimiliki, maka pesantren dapat dilihat dari tiga aspek yang saling berkaitan, yaiut: 1) aspek internal pesantren dimana Tuan Syekh atau Kyai memegang peranan pusat, 2) jalinan mata rantai pesantren induk

dengan pesantren cabang, dan 3) hubungan dunia pesantren dengan lingkungan sekitar, Taufik Abdullah (1987 : 112-114). Secara structural-fungsional, pesantren Musthafawiyah melakukan tiga aspek ini terutama pada periode awal semasa hidup Syekh Musthafa Husein, dan generasi awal. Namun pada akhir-akhir ini kepemimpinan terpusat cenderung melemah karena generasinya terputus, yang ada sekarang adalah generasi yang relative taraf keilmuan dan kharismanya kurang mendapat legalitas dari masyarakat.

Penelitian tentang pesantren telah banyak dilakukan para ahli mulai dari penelitian dasar sampai penelitian untuk penulisan disertasi. Barangkali bisa dikatakan bahwa dari seluruh lembaga pendidikan Islam, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang lebih banyak mendapat perhatian. Perhatian terhadap pesantren yang dimulai dari Zammakhsari Dhofier untuk disertasinya dengan judul *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, diterbitkan tahun 1982 meneliti pesantren dari sudut pandangan hidup Kyai dan jaringan kekerabatan pada Kyai di Jawa. Mastuhu, meneliti dari sudut unsur dan nilai system pendidikan pesantren dengan judul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, terbit tahun 1994. A.H. Dasuki meneliti tentang perkembangan pesantren semenjak Indonesia merdeka dengan judul *The Pondok Pesantren : An Account of Its Development in Independent Indonesia*, (thesis) tahun 1974. Soedjoko Prasodjo mencoba memotret profil pesantren dengan mengambil pesantren Falah dan delapan pesantren di Bogor dengan judul *Profil Pesantren : Laporan Hasil Penelitian Al-Falah dan Delapan Pesantren lain di Bogor* tahun 1982. Haider Putra daulay meneliti dari sudut kurikulum pendidikan Islam dengan judul *Pesantren, sekolah dan Madrasah : Tinjauan dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam* (Disertasi Doktor)

tahu 1991. Dan kemudian oleh Martin Van Bruinessen melihat hubungan pesantren dengan kitab kuning dan terekat dengan judul *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarekat*, yang terbit tahun 1995.

Minat masyarakat untuk menyekolahkan anak nya dipesantren Musthafawiyah terus berkembang atau dapat disebut adalah stabil. Faktor utama yang mendukung adalah karena alumninya yang tersebar diberbagai daerah tidak hanya lingkup Sumatera Utara, tetapi terdiri dari daerah propinsi lain di Sumatera. Jaringan antara alumni dengan pesantren tetap terpelihara meskipun pada sebagian alumni saja, namun pada level hubungan itu untuk sementara bersifat informal. Diantara yang sering dibicarakan adalah kualitas pendidikan di pesantren Musthafawiyah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan saat mereka belajar, dan hal tidak hanya muncul dari alumni bahkan sering menjadi pembicaraan di sebagian masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini akan mencoba mengungkapkan antara konsep ideal sebagai pesantren dengan kondisi obyektif yang sedang berlangsung dan bagaimana prospektif Islam di Mandailing dengan melihat keadaan pesantren Musthafawiyah Purbalama sebagai variabel yang berpengaruh. Sebenarnya harus diakui bahwa kajian terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan lembaga sosial religious sudah banyak dilakukan, namun untuk pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing baru pada tahap penelitian permula untuk skripsi strata satu.

Pesantren menjadi besar dan harum namanya karena diasuh oleh ulama/kyai yang ternama dan pesantren telah banyak melahirkan pemimpin agama (ulama) dan alumninya menjadi pemimpin masyarakat. Belakangan terlihat bahwa kemampuan pesantren melahirkan calon ulama dan pemimpin itu mulai disangsikan.

Kecenderungan ini disinyalir adanya pesantren yang dilanda masalah kepemimpinan manakala ditinggalakan pendirinya, terutama dari internal keluarga untuk meneruskan kepemimpinannya. Kepemimpinan pesantren pernah disinyalir Abdurrahman Wahid dua puluh tahun lalu bahwa kepemimpinan pesantren tidak mampu mengimbangi kemajuan dan perkembangan pesantren yang dikelolanya, karena terjadinya penurunan kharisma pada kyai, Abdurrahman Wahid (1978:9). Berangkat dari pentingnya kesinambungan pesantren, muncul penilaian bahwa kepemimpinan pesantren apabila diperlukan bisa diteruskan oleh bukan dari keluarga sang pendiri sebagai pemiliknya. Kepemimpinan ini bersifat *kolektif* dengan membuat struktur baru guna kesinambungan eksistensi pesantren bisa diselamatkan.

Studi tentang Mandailing masih langka jika dibandingkan dengan daerah lain seperti daerah Batak Toba dan Minangkabau. Studi yang telah dilakukan tentang Mandailing diantaranya:

1. J.Keuning (dalam Taufik Abdullah) *Sejarah Lokal di Indonesia*, melihat mengapa orang Mandailing tidak senang disebut dengan Batak, akhirnya menyimpulkan bahwa keengganan itu dilatari oleh sejarah bahwa orang Mandailing menganut agama Islam dan batak Toba menganut agama Kristen (Taufik Abdullah, 1990:277-307)
2. Mangaradja Ihutan, *Riwayat Tanah Wakaf Bangsa Mandailing di Sungai Mati*, mengatakan bahwa orang Mandailing bukan orang Batak (Mangardja, 1926:35-69)
3. Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi : Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, menulis tentang orang

Mandailing yang berada di pearantauan kota Medan (Pelly, 1994:41-42)

4. Donald Tugby, *Cultural Change and Identity: Mandailing Immigrants in West Malaysia*, faktpr migrasi orang Mandailing ke negeri jiran dalam ekonomi/perdagangan dan keinginan belajar agama Islam di Kedah (Tugby, 1977:20-31)
5. Basyral Hamidy Harahap, yang paling aktif mengungkapkan tentang Mandailing. Penelitiannya banyak mengungkap sosial budaya masyarakat, namun yang menyangkut dengan agama belum terungkap dalam tulisan-tulisannya. Salah satu yang menarik adalah tulisannya mengenai Willem Iskandar (Ali Sati Nasution) sebagai putra terpelajar dari Mandailing yang pertama belajar di Belanda. Tulisan- tulisan Willem Iskandar dalam bukunya *Sibulus-Bulus* adalah mengungkapkan tentang Mandailing dengan syair-syair yang paling menyentuh pikiran.
6. Abbas Pulungan, telah melakukan penelitian tentang masyarakat Mandailing dan Angkola, ditulis dalam bentuk Disertasi program doctor di PPs IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta tahun 2003. Selain itu, Abbas Pulungan pernah melakukan penelitian tentang *Kuria Mandailing : Peranannya Dalam Perkembangan Islam*, tahun 1984. Dan terakhir beliau menulis tentang *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat* pada tahun 2004.

Penelitian ini melihat tiga komponen institusioanl yang saling berkaitan yang dipandang memiliki hubungan dengan pengkajian tentang perkembangan keilmuan Islam di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Ketiga komponen dimaksud adalah : 1) Bangunan

Keilmuan Islam di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Syekh Abdul Halim Khatib sebagai pewaris keilmuan Islam dari tuan gurunya Syekh Musthafa Husein, 2) Alumni Pesantren Mustafawiyah, dan 3) Masyarakat Mandailing. Ketiga komponen ini sama-sama berada di Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara. Komponen-komponen tersebut sebagaimana dimaksudkan dalam penelitian dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Bangunan keilmuan Islam di pesantren Musthafawiyah. Dalam penelitian ini, bangunan keilmuan dipahami sebagai corak pemahaman keagamaan, metode dan strategi yang ditetapkan untuk mentransfer paham keagamaan tersebut kepada para santri.
2. Peranan alumni pesantren Musthafawiyah adalah suatu aktivitas yang *acceptable* di masyarakat dari orang-orang yang pernah dan menyelesaikan program pendidikan di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Karena para alumnus ini dipandang sebagai perorangan atau kelompok-kelompok yang mengatahui tentang agama Islam, secara teoritis menempati posisi lebih tinggi dari masyarakat kebanyakan.

Telaah terhadap keberadaan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru di Kabupaten Mandailing Natal dilihat dari bangunan keilmuan yang ditransfernya serta peran alumninya di tengah masyarakat. Hal ini dapat dipahami berdasarkan hubungan-hubungan logis seperti dijabarkan dalam proposisi-proposisi sebagai berikut:

1. Bangunan keilmuan di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru merupakan suatu sistem teologis sekaligus ideologis yang dipandang sangat fungsional dalam membentuk sistem keilmuan dan kepribadian santri.

2. Pesantren Musthafawiyah Purbabaru telah berhasil memproduksi sejumlah besar lulusan yang memiliki sistem keilmuan, corak pemahaman keislaman, dan watak kepribadian yang kurang lebih sama antara satu sama lain alumni.
3. Para alumnus Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, dengan bakal pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dari pesantren, telah banyak melakukan aktifitas sosial-keagamaan di tengah masyarakat Mandailing. Karena aktifitas tersebut, para alumnus Pesantren Musthafawiyah Purbabaru telah menempati posisi strategis sebagai *agent of changes* di tengah masyarakat.
4. Dalam situasi perkembangan sosial yang terus berubah, dari zaman ke zaman Masyarakat Mandailing memberikan apresiasi yang berbeda terhadap misi dan usaha-usaha yang dibawa oleh alumni Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.
5. Tingkat strata penerimaan (*akseptabilitas*) masyarakat Mandailing terhadap misi para alumnus Pesantren Musthafawiyah Purbabaru sangat tergantung pada kebutuhan dasar (*needs assessment*) mereka pada era tertentu. Bilamana aktifitas dan misi yang dibawa oleh alumni Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dinilai dapat memenuhi kebutuhan dasar, maka masyarakat Mandailing akan menunjukkan akseptabilitas yang tinggi terhadap alumni pesantren.
6. Dengan demikian, keberadaan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru di Kabupaten Mandailing Natal banyak tergantung pada kesesuaian bangunan keilmuan di pesantren dengan kebutuhan dasar masyarakat, serta kemampuan para alumni

untuk menjabarkan pengetahuan dan keterampilannya untuk menjawab persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat.

7. menjustifikasikan teori baru yang barangkali ditemukan.

E. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama lima bulan, yaitu Agustus s.d Desember 2019, dengan rincian sebagai berikut :

NO	Bentuk Kegiatan	Bulan				
		Agust	Sept	Okt	Nop	Des
		Minggu	Minggu	Minggu	Minggu	Minggu
1	Penyelesaian administrasi penelitian	x x				
2	Studi pendahuluan dan penyelesaian desain penelitian	x x x				
3	Penelitian di lapangan	X	x x x x	x x x x		
4	Pengolahan data lapangan			x x x x	x x	
5	Analisis dan penulisan draf awal laporan				x x x x	

	penelitian					
6	Diskusi terbatas				x	
7	Penulisan laporan akhir hasil penelitian					x x x x

Dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, secara umum tidak pernah mendapat kesulitan karena pimpinan dan para guru pesantren telah terjalin hubungan sebelumnya. Hambatan yang dirasakan hanya berkaitan dengan data dokumentasi pesantren dimana data alumni yang tamat dan data santri yang tidak lagi diperdapat secara lengkap pada tahun-tahun sebelum 2003. Demikian pula halnya tentang lulusan pesantren yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Namun demikian tidak mengurangi keabsahan hasil penelitian ini, karena para lulusan setiap tahun masih dapat ditemukan melalui pelacakan alumni di daerah –daerah wilayah Mandailing.

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Daerah Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, sosiologi, dan pendidikan. Sebab hal yang menjadi perhatian adalah pemikiran seorang tokoh atau ulama dan secara structural fungsional mempunyai kedudukan sebagai salah satu pimpinan sentral disebuah lembaga pendidikan Islam (pesantren) dan masyarakat Mandailing. Para ahli sejarah melakukan pendekatan dengan merekonstruksi kembali sebuah peristiwa dimasa lampau, para ahli pendidikan ada yang menggunakan metode yang dikenal dengan evaluasi dan ahli sosiologi menggunakan metode yang dikenal dengan system sosial, transformasi dan perubahan sosial. Ketiga pendekatan ini dengan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk meneliti proses yang berlangsung dalam system sosial pada masyarakat Mandailing. Menyangkut proses yang berlangsung dapat dimaknai dengan hal yang terjadi di masa lampau, masa sekarang dan yang akan datang. Karena itu, aspek kesejarahan merupakan hal yang sangat penting.

Untuk mencapai maksud diatas , peneliti melakukan wawancara pendalaman dan berpartisipasi dalam kegiatan selanjutnya melakukan pengamatan terhadap peristiwa yang menjadi focus penelitian dan melakukan studi dokumen. Dari hasil studi literature dan informasi awal, dimaksud dengan Mandailing adalah didasarkan pada konsep geografis dan administrasi pemerintahan. Setelah Kabupaten Mandailing Natal (Madina) terbentuk tahun 1998 maka semakin kuat bahwa secara administrasi pemerintahan tidak disebut lagi daerah Tapanuli dimana selama ini kebanyakan masyarakat

Mandailing tidak senang dengan sebutan Batak. Dalam geografis penelitian ini tetap dibedakan daerah Mandailing dan daerah Natal.

Diantara identitas Mandailing adalah dengan masyarakatnya yang religious (beragama Islam), dialeg bahasa yang lemah lembut, dan mempunyai system kekerabatan yang didasarkan kepada *Dalihan Na Tolu*. Dimaksud dengan masyarakat Mandailing dalam penelitian ini diklasifikasikan kepada : 1) Strata sosial meliputi elit ekonomi, elit agama, elit politik, elit adat dan pemuka masyarakat, 2) Syekh Abdul Halim Khatib sebagai focus penelitian karena dianggap sebagai tokoh sentral yang melanjutkan dan mewarisi keilmuan Islam di yang diwariskan oleh Syekh Musthafa Husein, 3) Alumni pesantren Musthafawiyah sebagai murid dan belajar agama Islam di pesantren turut serta mengawal dan mengembangkan ajaran Islam yang dipelajarinya selama belajar kepada guru-gurunya, maka peranan dan kedudukan mereka ditengah masyarakat termasuk strategis. Masyarakat dan lulusan dijadikan sebagai informasi penelitian dengan *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang ditetapkan.

B. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data penelitian dilakukan melalui studi dokumen, wawancara, pengamatan, dan pertanyaan tertulis atau terfokus(angket). Wawancara dilakukan dengan sumber data primer dan sekunder secara acak tetapi dapat terwakilidari jumlah informan. Studi dokumen dilakukan dengan mencari tulisan, catatan dan karya tulis yang dilakukan oleh Syekh Abdul Halim Khatib, dan catatan yang dibuat oleh orang lain tentang focus penelitian. Pengamatan dilakukan pada peristiwa dan tindakan yang terjadi selama proses penelitian di lapangan. Sedangkan wawancara dilakukan kepada

informan terpilih yang diambil dari tenaga pengajar/guru, santri, alumni dan tokoh/pemuka agama dan masyarakat.

C.Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi kepada data *primer* dan *skunder*. Data primer diperoleh dari pimpinan pesantren Musthafawiyah, tuan guru/tenaga pengajar, santri, alumni pesantren, dan pemuka agama atau masyarakat. Sedangkan data skunder diambil dari para orangtua santri, masyarakat kebanyakan, dan masyarakat yang bukan latar belakang pendidikan agama tetapi mempunyai kepedulian terhadap Islam. Seluruh informan yang telah ditetapkan ini adalah berdomisili di wilayah Mandailing Natal, dan sebagai data pembanding dilakukan pula wawancara dengan pengurus organisasi alumni yang berada di Medan, karena sekretariat organisasi Keluarga Alumni Musthafawiyah berkedudukan di ibukota Propinsi Sumatera Utara.

Selain data primer dan skunder yang terdapat dari para informan, penelitian ini juga mengumpulkan data yang bersifat dokumentasi dan data grafik/statistik di kantor/instansi pemerintah seperti Departemen Agama Kabupaten Mandailing Natal di Panyabungan. Fokus penelitian adalah Syekh Abdul Halim Khatib sebagai raisul Mu'allimin pesantren Musthafawiyah yang banyak peranan dan jasanya dalam pengembangan pesantren mulai tahun 1935 sampai beliau wafat tahun 1991.

Informan dari alumni adalah mereka yang lulus dari tahun 194-an sampai tahun 1980-an, yaitu murid yang masih belajar langsung kepada Syekh Abdul Halim Khatib. Alumni ini bisa diklasifikasikan kepada tiga interval yaitu lulusan sebelum tahun 1945, lulusan 1946-1965, dan lulusan 1966-1985. Para lulusan ini

adalah berdomisili di daerah Kabupaten Mandailing Natal, dan sebagian bertempat tinggal di Medan sebagai kota Propinsi Sumatera Utara dan Anggota Pengurus Pusat Keluarga Alumni Musthafawiyah (KAMUS) bertempat tinggal di Medan. Demikian pula alumni lulusan sebelum tahun 1945 hanya beberapa orang saja yang masih hidup dan mererka berdomisili di daerah ini.

C. Pengolahan dan Analisis Data

Sewaktu penelitian berlangsung, data wawancara dan pengamatan terus diproses melalui aturan yang lazim dalam penelitian kualitatif. Model catatan lapangan dibagi menjadi empat macam, yaitu : (1) Catatan pengamatan, (2) Catatan wawancara, (3) Catatan Teori (CT), (4) Catatan metodologi (CM). Catatan-catatan ini diorganisasikan dalam paket-paket sesuai dengan modelnya. Semua catatan lapangan dibagi menjadi dua. Pertama, bagian *deskriptif* yang berisi gamabran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan. Kedua, bagian *reflektif* berisi kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan pandangannya.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk lebih menjamin akurasi penelitian. Hal ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu : (1) peneliti berusaha menguji informasi yang diberikan informan, (2) teknik triangulasi yaitu memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan dengan data lain, dan (3) teknik pemeriksaan melalui diskusi.

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses mengorganisasikan dan menguraikan ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan *tema* dan *hipotesis kerja* sebagaimana yang diinginkan oleh data. Dari hipotesis kerja selanjutnya diangkat menjadi teori substansif. Tahap analisi data

merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dari tahapan-tahapan lainnya dan dimulai sejak pengumpulan data dan secara intensif dilakukan setelah meninggalkan lapangan. Selain itu bahan-bahan kepustakaan berguna untuk mengkonfirmasi dengan teori atau menjustifikasikan teori baru yang barangkali ditemukan.

BAB III

Syekh Abdul Halim Khatib

A. Kelahiran, Pendidikan, dan Keekerabatan

Pidato Syekh Musthafa Husein pada *iftitah* konferensi murid dan lulusan Madrasah Musthafawiyah di Purbabaru pada Februari 1952, menyampaikan diantaranya “... *Sampai tahun ini saya telah berumur 65 tahun, maka harapan saya pada anak-anakku sekalian agar supaya usaha yang telah aku mulai dalm hal mengajar dan mengembangkan agama Allah dapatlah anak-anakku sekalian memenuhinya dan apa pelajaran yang telah anak terima dari padaku adalah itu pelajaran yang aku terima dari guruku semasa aku belajar di Makkah al-Mukarromah. Dari itu, hendaklah anak amalkan dan jangan menyimpang dari padanya. Mudah-mudahan Tuhan dapat memanjangkan umur kita sekalian dalam meneruskan usaha yang telah aku mulai ini, selanjutnya untuk melanjutkannya kelak bila ajalku tiba nanti...*” . Lebih lanjut, beliau berpesan “supaya murid Madrasah Musthafawiyah tidak keluar dari paham *Alussunnah Waljama’ah*. (teks pidato ini diambil dari dokumentasi Syekh Mukhtar Siddiq sebagai ketua konperensi)³.

Syekh Musthafa Husein, sebelum meninggal dunia telah membuat suatu manajemen pengembangan dan masa depan lembaga pendidikan Islam yang di bangunnya, mulai penyediaan sarana/bangunan fisik, biaya dan modal, dan tenaga pengajar sebagai pewaris keilmuan Islam yang akan melanjutkan usahanya. Penyiapan tenaga pengajar yang dibangunnya adalah mengirim sebagian

³ Syekh Muchtar Siddiq adalah menantu Syekh Musthafa Husein, beliau setelah belajar di Makkah tahun 1934 menjadi guru di Madrasah Musthfawiyah Purbabaru dan wafat tahun 1970 di Purbabaru

muridnya untuk belajar ke Makkah, setelah kembali ke tanah air mereka di jadikan tenaga pengajar di Musthafawiyah, atau sebelumnya mereka telah ikut serta menjadi guru kemudian dikirim ke Makkah untuk memperdalam ilmu pengetahuannya. Ada tiga murid beliau yang belajar di Makkah dan Mesir, kemudian dijadikan menantu yaitu Syekh Muktar Siddiq Lubis, Syekh Ja'far Abdul Wahab Tanjung (Tuan Mesir), dan Syekh Abdul Halim Khatib Lubis. Setelah Syekh Musthafa Husein wafat tahun 1955, terjadi semacam diluar kebiasaan menurut tradisi pesantren, biasanya kepemimpinan akan digantikan oleh putera atau menantunya hal ini tidak demikian di Musthafawiyah. Untuk menetapkan siapa pengganti Syekh Musthafa Husein, atas kesepakatan dan hasil musyawarah tuan-tuan guru, ulama, dan pemuka masyarakat di Mandailing, menetapkan sebuah kepemimpinan kolektif, yaitu dua jabatan, yakni : (1) *Mudir* (Direktur) dan (2) *Raisul Mu'allimin* (Guru Kepala). Jabatan mudir diberikan kepada Abdullah Musthafa anak kandung pendiri, dan jabatan Raisul Mu'allimin diberikan kepada Syekh Abdul Halim Khatib (Tuan Naposo).

Syekh Abdul Halim Khatib adalah termasuk murid Syekh Musthafa Husein pertama sewaktu mengajar di Maktab Pasar Tanobato Kayulaut tahun 1912-1915 M. Pada tahun 1915, terjadi bencana alam banjir sangat besar sehingga menghanyutkan semua pemukiman penduduk termasuk gedung perguruan Islam yang dibangun oleh Syekh Musthafa Husein. Selain pemukiman penduduk manusia juga banyak yang hanyut dan meninggal dunia, termasuk orang tua Abdul Halim. Syekh Abdul Halim lahir pada tahun 1906 di desa Huta Raja Tinggi Sosa Padang Lawas, ayahnya bernama Ahmad Khatib berasal dari Manambin Kotanopan, sedangkan ibunya

kelahiran Huta Raja Tinggi Sosa. Pada usia 5 tahun, orangtuanya membawa Abdul Halim ke Tanobato Mandailing. Pada tahun 1912 Abdul Halim dimasukkan ke Sekolah Gubernemen setingkat Sekolah Rakyat Tanobato yaitu ditempat Muhammad Yatim dulunya bersekolah, dan beliau tamat dari Sekolah Rakyat tersebut pada tahun 1917. Abdul Halim selain murid SR, juga menjadi murid di *Maktab Islamiyah* yang dikelola oleh Syekh Musthafa Husein. Oleh karena orangtua Abdul Halim telah meninggal pada saat banjir, maka beliau sejak tamat SR beliau diasuh oleh ibunya dan tinggal di Pasar Tanobato Kayulaut.

Dalam catatan riwayat hidup dan riwayat belajar Syekh Abdul Halim Khatib yang ditulis pada tahun 1954, sebagai berikut :

1. Tahun 1912-1917, masuk di Sekolah Gubernemen Pasar Tanobato.
2. Tahun 1915, terjadi banjir besar menghanyutkan desa Tanobato, dan ayah saya Ahmad Khatib ikut hanyut.
3. Tahun 1916 atau bulan Rabiul Awal 1334 H mulai mengaji pada Syekh Musthafa bin Husein Purbabaru.
4. Tahun 1922, sambil belajar sudah ikut membantu Syekh Musthafa Husein mengajar sampai tahun 1928.
5. Tahun 1927, ibunda Syekh Abdul Halim Khatib meninggal dunia di Pasar Tanobato Kayulaut.
6. 1928, berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus melanjutkan pelajaran. Secara khusus terdapat dalam catatan hariannya dengan bahasa *Arab Indonesia* dengan judul "*Perjalanan ke Makkah*" sebagai berikut : "*saya berjalan dari Pasar Tanobato ke Purba menuju ke Makkah pada hari Isnain taggal 7 Jumadil Akhir 1347 H-1928 M, berangkat dari Medan*

pada hari selasa tanggal 27 Jumadil Akhir sampai di Jeddah pada hari Arba' tanggal 12 Rajab 1347 H, berangkat dari Jeddah ke Makkah dan sampai ke Makkah pada hari Jum'at 14 rajab 1347 H. selanjutnya dia menulis "Saya mulai mengaji di Makkah sama al-'Alim al-'Alamah Zainulmullah wal Islam Umar Hamdan Magribi kitab Hadits pada malam Arba' 26 Rajab 1347 H, dan saya mengaji kitab Fathul Wahhab kepada al-'Alim dan al-'Alamah Syekh Muhammad Ahyat pada hari Arba" tanggal 26 Rajab 1347 H".

7. Tahun 1929 – 1934, masuk dan belajar di *Madrasah Soulatiyah* Makkah sampai di tingkat *Qismul 'Aly* dua tahun.
8. Tahun 1934 (awal), saya turun dari Makkah kembali ke Purbabaru Mandailing.
9. Tahun 1934, setelah sampai di Purbabaru kembali menagajar agama Islam dan tidak pernah berhenti sampai akhir hayat *Alhamdulillah*.

Syekh Abdul Halim Khatib termasuk murid pertama di Maktab Islamiyah di Purbabaru pada tahun 1916. Diantara guru baliu selama belajar di Maktab Islamiyah Purbabaru : Haji Abdul Latif Purbabaru, Syekh Musthafa Husein, Haji Muhammad Natsir, dan Syekh Ja'far Abdul Kadir al-Hafidz. Sebelum tamat tahun 1921, beliau telah ikut mengajar sampai tahun 1928. Syekh Musthafa Husein melihat kepintaran dan otaknya yang cerdas, Syekh Abdul Halim Khatib di berangkatkan ke Makkah untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman pada tahun 1928 di *Madrasah Shoulatiyah* ini sampai sekarang masih ada, lokasinya sekitar ½ Km *Masjidil Haram*. Pada umumnya orang Sumatera dan Nusantara adalah belajar agama Islam

Madrasah Shoulatiyah ini , karena kurikulum dan tenaga pengajarnya terdiri dari ulama bermazhab yang empat.

Selama belajar di Makkah, Abdul Halim termasuk murid yang pintar diantara murid-murid di Madrasah Shoulatiyah, karena beliau sebelum ke Makkah telah belajar dan mendalami ilmu-ilmu keislaman termasuk bahasa Arab. Diantara guru Syekh Abdul Halim Khatib di Madrasah Shoulatiyah :

1. Syech Umar Hamdan
2. Syech Mohammad Muchtar Bogor
3. Syech Hasan Masjajad
4. Syech Said Muhsin
5. Syech Abdullah al-Buchori
6. Syech Muchtar al-Buchori
7. Syech Abdullah al-Farsi
8. Syech Abdul Qadir al-Mandili
9. Syech Ahyad Bogor
10. Syech Ali Maliky
11. Syech Mohammad Said al-Jamany
12. Syech Said
13. Syech Djammal
14. Syech Abdul Muhsin
15. Syech Mariky

(**Sumber** : *Catatan Syekh Abdul Halim Khatib, sekarang disimpan oleh amak perempuannya Hj.Rafeah Lubis tinggal di Padangsidempuan.*

Setelah selesai belajar di Makkah, tahun 1934 beliau bersama teman-temannya kembali ke daerah asal, dan setelah berada di Purbabaru, Syekh Abdul Halim langsung mengajar di

Musthafawiyah. Keilmuan Islam yang dipelajarinya selama di Makkah adalah sama dengan ilmu-ilmu keislaman yang dipelajari oleh Syekh Musthafa Husein sebelumnya, yaitu paham *Alhussunnah Waljama'ah*. Syekh Musthafa Husein sangat terbantu dengan kehadiran Syekh Abdul Halim Khatib sebagai tenaga pengajar, dan beliau diberikan kepercayaan penuh untuk mengajar di kelas teratas.

Syekh Abdul Halim Khatib, setelah satu tahun kembali dari Makkah, pada tahun 1936 beliau kawin dengan Khadijah binti Umaruddin termasuk anggota keluarga Syekh Musthafa Husein, yaitu saudara kandungnya sendiri. Maka dengan perkawinan tersebut, dalam struktur kekerabatan, Syekh Abdul Halim masuk dalam posisi "*anak boru*" sama halnya dengan posisi Syekh Mukhtar Siddiq dan Syekh Ja'far Abdul Wahab, menantu kadnung Syekh Musthafa Husein. Dari perkawinan tersebut, Syekh Abdul Halim mempunyai anak empat orang, tiga perempuan dan satu laki-laki. Anak *pertama* (perempuan) meninggal waktu kecil, anak *kedua* Kholidah (Taing) lahir tahun 1942 dan kawin dengan Drs. Abdullah Yacub Hasibuan dosen agama Islam di Universitas Sumatera Utara (USU) Medan tinggal di Medan. Anak *ketiga* (perempuan) bernama Halimah (almarhumah) lahir tahun 1944, kawin dengan Drs Asrin Hasibaun dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU Padangsidempuan tinggal di Padang Sidempuan, anak *keempat* (laki-laki), bernama Miswar lahir tahun 1947 kawin dengan gadis desa Pinari tahun 1984 (telah bercerai) dan sekarang tinggal di Purbabaru. Anak *kelima* (perempuan) bernama Rafeah lahir tahun 1957, kawin dengan Drs. Muslim Hasibuan dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU Padangsidempuan dan tinggal di Padang Sidempuan.

Semua anak Syekh Abdul Halim Khatib yang perempuan berpendidikan agama Islam, anak pertama Kholidah pertama sekolah di Sekolah kepandaian Putri (SKP) Padangsidempuan satu tahun. Kemudian tahun 1373 H / 1953 M masuk sekolah Tsanawiyah di Bengkawas Bukit Tinggi Sumatera Barat sampai tamat kelas empat pada tahun 1376 H/1956 M. Sedangkan anak kedua dan keempat (Halimah dan Rafeah) sekolah di Madrasah Musthafawiyah Purbabaru. Anak laki-laki (Miswar) tidak berpendidikan agama tetapi beliau berpendidikan Sekolah teknik Menengah (STM) di Medan, dan sewaktu usia remaja dan sebelum kawin adalah tinggal di Medan bersama Haji Hasbullah Lubis seorang pengusaha (PT Hasmar) yaitu anak dari kakak kandung Khadijah (isteri Syekh Abdul Halim Khatib) bernama Hajjah Aminah.

Miswar adalah satu-satunya anak laki-laki Syekh Abdul Halim Khatib jarang berada di kampungnya Purbabaru kecuali pada hari raya Idul Fitri, maka para santri/murid pesantren Musthafawiyah kebanyakan tidak mengenal beliau. Kemungkinan sama halnya dengan Syekh Musthafa Husein, bahwa Syekh Abdul Halim Khatib juga tidak bisa mewariskan ilmu keislamannya kepada anaknya sendiri. Hubungan Syekh Abdul Halim Khatib dengan anak-anaknya terlihat begitu akrab, dalam arti sebatas hubungan ayah dengan anak perempuan karena anaknya tiga orang perempuan, dan anaknya satu orang laki-laki tinggal di Medan. Selain faktor tersebut, memang Syekh Abdul Halim Khatib terlihat sangat memanfaatkan dan mempergunakan waktu hidupnya untuk mengajar baik di ruangan kelas maupun di masyarakat. Hal ini dirasakan oleh anak-anak perempuannya yang jarang berkomunikasi langsung dengan ayahnya, kemungkinan demikian juga dengan anaknya yang laki-laki *Miswar* ,

yang berada jauh dari orangtuanya di Purba baru, sehingga beliau memilih pendidikan umum di kota Medan.

B. Kegiatan Mengajar Pasaca Syekh Musthafa Husein

Setelah Syekh Abdul Halim Khatib ditetapkan sebagai *Raisul Mu'allimin* Madrasah Musthafawiyah pada tahun 1955, dan Abdullah Musthafa sebagai *Mudir*, maka pimpinan di Musthafawiyah tidak lagi kepemimpinan tunggal sebagaimana alayaknya sebuah tradisi pesantren. Madrasah Muathafawiyah mempunyai kepemimpinan kolektif, *Mudir* (*Diektur*) lebih banyak mengurus manajemen, bangunan fisik, dan hubungan dengan dunia luar, sedangkan *Raisul Mu'allimin* lebih bersifat internal melaksanakan proses pembelajaran dan membuat aturan-aturan semacam kode etik santri secara tidak tertulis, tetapi dapat sepenuhnya dikalnagan murid / santri. Setelah menduduki jabatan Rais al-Mu'allimin, beliau menajalankan tugasnya dengan baik dan dengan menata kurikulum dan menetapkan tenaga pengajar. Syekh Abdul Halim Khatib, yang mempunyai kedalaman ilmu-ilmu keislaman dan menjadi tempat bertanya oleh semua guru dan menjadi referensi keislaman di masyarakat, akhirnya beliau menempati posisi yang tinggi di lingkungan pesantren Musthafawiyah dan menjadi ulama kharismatik di masyarakat setelah Syekh Musthafa Husein wafat, dan ternyata beliau dapat menggantikan posisi gurunya tersebut.

Setelah pembangunan tempat belajar selesai dilakukan (sekarang berada di dekat rumah Syelh Mukhtar Siddiq) dan sudah dapat menampung pertambahan murid, maka mulai tahun 1960 *Raisul Mu'allimin* memberlakukan peraturan (tidak tertulis) bagi murid laki-laki sebagai berikut :

1. Murid kelas lima keatas harus memakai topi putih / lebai pada saat belajar.
2. Murid kelas tujuh harus memakai serban pada saat belajar di kelas dan di utamakan memakai jas.
3. Tidak boleh rambut panjang dan di anjurkan mencukurinya sampai habis.
4. Kalau bepergian atau keluar dari kompleks pesantren harus pakai sarung, dan lebih dianjurkan memakai topi putih.
5. Kemeja harus lengan panjang dan lebih diutamakan warna putih.

Peraturan yang diberlakukan ini, akhirnya berlaku bagi semua murid kelas satu sampai kelas tertinggi sampai sekarang. Yang cukup menarik dalam penetapan peraturan ini adalah dibuat secara tidak tertulis dan hanya disampaikan secara lisan, bahwa ketentuan itu bersumber dari *Raisul Mu'allimin* Syekh Abdul Halim Khatib. Memang, dalam penerapan peraturan tersebut, oleh Syekh Abdul Halim mengawasinya secara ketat, baik di ruangan kelas maupun di luar waktu belajar, bagi yang melanggar ketentuan bisa diperingatkan atau deiberi hukuman pada saat itu. Sebagai contoh, bagi murid yang kedapatan rambutnya panjang di ruangan kelas oleh *Raisul Mu'allimin* pada saat itu juga rambutnya dipotong dengan gunting yang sengaja diabwa beliau. Demikian juga, bagi murid yang tidak memakai pakaian yang telah ditentukan, mereka itu tidak bisa berhadapan dengan Syekh Abdullah Khatib.

Suatu hal yang menarik juga, adalah pada tahap pengawasan terhadap berpakaian itu tidak semua guru melibatkan diri, sebagian hanya bersifat pasif namun tidak memberikan penolakan, tetapi ada juga guru yang mendukung peraturan yang dibuat oleh *Raisul*

Mu'allimin dimana mereka juga ikut berpakaian sebagaimana yang dilakukan oleh murid/santri. Menurut Syekh Abdul Halim Khatib, supaya beliau membuat peraturan semacam ini adalah untuk : *“membedakan penampilan murid / santri Musthafawiyah dengan yang lain, dan untuk menjaga diri untuk tidak melakukan yang dilarang agama dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat”*. Berpakaian seperti adalah dapat mengontrol diri pada setiap aktivitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian , Syekh Abdul Halim Khatib, kelihatannya sangat menekankan akhlak pada semua murid/santri. Walaupun peraturan ini sangat ketat diberlakukan dalam kompleks pesantren, namun bagi sebagian santri / murid apabila keluar dari lingkungan pesantren atau pulang ke kampungnya, mereka melanggar sebagian cara berpakaian tersebut.

Syekh Abdul Halim Khatib disamping sebagai *Raisul Mu'allimin*, beliau juga diposisikan sebagai contoh dan referensi bagi santri dan para guru Musthafawiyah. Jika dilihat pada seluruh kegiatan sehari-hari dalam kehidupannya, sebagian besar waktu dipakai dan dipergunakan untuk mengajar, baik di dalam kelas maupun diluar, dan juga beliau memberikan pengajian kepada masyarakat sekitar. Gambaran tentang kegiatan sehariannya sebagai berikut :

1. Pukul 04.30 – 05.30 melaksanakan shaolat berjama'ah di Masjid atau Mushollah bersama santri .
2. Pukul 06.30 – 07.30 memberikan pengajian dalam bidang ilmu tertentu yang tidak dipelajari di kelas dengan memakai kitab.
3. Pukul 08.00 – 12.00 mengajar di kelas, biasanya menagajr di kelas tertinggi.
4. Pukul 13.30 – 17.00 berangkat ke kebun bersama santri, tapi hal ini tidak setiap hari (sekitar tiga kali seminggu) .

5. Pukul 18.00 – 20.00 sholat berjama'ah *magrib* dan *'isya* di Masjid, setelah selesai sholat magrib dilakukan pengajian *kholaqoh* terhadap bidang ilmu tertentu yang tidak dipelajari di kelas, setelah selesai sholat *'isya* kembali ke rumah, dan sering juga memberikan pengajian kepada masyarakat sekitar bertempat di rumah beliau sampai pukul 22.00 (10 malam)

Jadwal kegiatan Syekh Abdul Halim Khatib yang telah disebutkan diatas, dilakukan selama beliau masih sehat. Bagi santri yang penampilannya *war'I / wara* biasanya lebih dekat dengan Syekh Abdul Halim Khatib, mereka selalu aktif dalam pengajian diluar sekolah, berangkat ke kebun, dan sering melakukan kunjungan sambil belajar secara personal kepada beliau. Berbeda dengan murid/ santri yang sehariannya tidak atau kurang menampilkan *war'i/wara'*, biasanya tidak begitu dekat dengan Syekh Abdul Halim Khatib, bagi santri yang demikian mengakibatkan kurang dikenal oleh beliau. Kegiatan selain disebutkan diatas,, beliau juga selalu memenuhi undangan atau hajatan untuk melakukan sholat jenazah di berbagai kampung sekitar Mandailing, biasanya beliau membawa sejumlah santri/murid di kelas tujuh. Hari libur dalam seminggu di pesantren Musthafawiyah adalah hari *Selasa*. Ditetapkannya hari Selasa libur, karena hari pecan di Kayulaut pada hari tersebut pada mulanya diberlakukan libur hari Selasa adalah memberikan kesempatan bagi Syekh Musthafa Husein untuk berdagang, para santri yang ingin berbelanja untuk keperluan hariannya. Bagi Syekh Abdul Halim Khatib, libur hari Selasa itu lebih banyak dipergunakan pergi ke kebun, dan jarang sekali pergi ke pecan baik ke pecan Kayulaut (hari Selasa) maupun Panyabungan pada hari Kamis.

C. Penerus Keilmuan Islam di Pesantren Musthafawiyah

Sebelum Syekh Musthafa Husein wafat, kepercayaan dan amanah telah diberikan kepada Syekh Abdul Halim Khatib untuk memberikan pendidikan dan penagajaran ilmu keislaman di pesantren Musthafawiyah. Menurut berbagai catatan dan informasi dari lulusan Musthafawiyah, kepercayaan penuh itu diberikan menjadi suatu pembuktian bahwa Syekh Abdul Halim Khatib memiliki kedalaman tentang ilmu-ilmu keislaman, maka sebutan “*tuan na tobang*” (tuan guru tertua) diberikan kepada Syekh Musthafa Husein dan “*tuan na poso*” (tuan guru termuda) diberikan kepada Syekh Abdul Halim Khatib. Maknanya adalah karena kedalaman ilmu pengetahuan Islam pada keduanya berimbang, namun demikian Syekh Abdul Halim Khatib tetap menajadikan Syekh Musthafa Husein sebagai gurunya dan tetap dihormatinya sampai beliau wafat.

Dengan keilmuan Islam yang dimiliki beliau di samping jabatan yang diemban sebagai *Raisul Mu'allimin*, Syekh Abdul Halim Khatib semakin terangkat wibawa dan kharismanya. Semua guru di Madrasah Musthafawiyah memberikan penghormatan dan menjadikannya sebagai guru mereka, kecuali guru-guru yang usianya lebih tua seperti Syekh Ja'far Abdul Wahab dan Syekh Mukhtar Siddiq. Selain yang dua tersebut, para guru Musthafawiyah pada saat itu termasuk murid beliau.

Keilmuan Islam yang banyak dikembangkan beliau, adalah tentang syari'ah atau fikih, tetapi dalam penampilannya beliau mengembangkan konsep “*War'i / wara'*” dalam kajian tasawuf. Beliau memakai silsilah guru-gurunya, dan disebutnya dengan *Tarekat Kholawatiyah*. Menurut beliau, tarekat bukan seperti melalui *persulukan* yang banyak dipraktikkan oleh organisasi tarekat. Syekh

Abdul Halim Khatob mendefinisikan tarekat adalah “*jalan menuju Allah*”, maka menurut beliau mengajar atau memberikan ilmu pengetahuan Islam kepada orang adalah termasuk tarekat yang paling mulia. Mengajarkan ilmu tasawuf kepada muridnya selaku menekankan bahwa kehidupan dunia ini hanya sebentar dan tempat persinggahan, dan tujuan yang sebenarnya adalah kehidupan di akhirat itu.

Syekh Abdul Halim Khatib memberikan ilmu keislaman kepada muridnya, selain di dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan kurikulum dan silabus di pesantren Musthafawiyah, diberikan juga melalui pengajian memakai system *kholaqoh* di Masjid dan di rumahnya di luar jam belajar. Selain itu, ada tradisi yang dilakukan setiap tahun sesudah menamatkan lulusan kelas tertinggi (kelas tujuh) secara formal oleh pesantren. Pengumuman hasil kelulusan ini biasanya dilakukan pada tanggal 15 Sya’ban setiap tahun. Pada bulan Ramadhan berikutnya, dilakukan pengajian selama bulan Ramadhan yang diperunjukkan kepada lulusan tersebut. Materi yang disampaikan itu lebih banyak menyangkut pengamalan ilmu-ilmu yang diperoleh selama belajar di Musthafawiyah, dan diakhir pengajian dilanjutkan dengan pemberian “*sertifikat*” silsilah antara guru (Syekh Abdul Halim Khatib) dengan sekalian muridnya. Acara ini diakhiri dengan memohon maaf dan meminta izin kepada Syekh Abdul Halim Khatib sebagai guru yang dituakan, dihormati, dan sebagai sumber ilmu. Dalam acara penutupannya, biasanya diundang penduduk desa Purbabaru atau pemuka masyarakatnya, kepada penduduk desa disampaikan permohonan ma’af dan meminta izin jika selama belajar di Musthafawiyah terdapat kekhilapan, dan mengambil kayu bakar di kebunnya dan hal lain yang tidak sesuai dengan norma Islam dan masyarakat.

Sebelum menjabat sebagai *Raisul Mu'allimin*, Syekh Abdul Halim banyak melakukan pergaulan dengan masyarakat termasuk dalam organisasi lokal yang didirikan oleh Syekh Mushafa Husein banyak melakukan pergaulan dengan masyarakat termasuk dalam organisasi lokal yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein. Hubungan Syekh Abdul Halim Khatib dengan masyarakat berbeda dengan gurunya Syekh Musthafa Husein, karena beliau lebih banyak kegiatannya dalam mengajar di kelas dan di luar kelas seperti memberikan pengajian di rumah nya kepada masyarakat secara terjadwal. Sedangkan Syekh Musthafa Husein, setelah Syekh Abdul Halim Khatib kembali dari Makkah tahun 1934, beliau banyak melakukan kegiatan perdagangan dan organisasi keagamaan baik lokal maupun bersifat nasional.

Setelah menjabat sebagai *Raisul Mu'allimin* pasca wafatnya Syekh Musthafa Husein tahun 1955, Syekh Abdul Halim Khatib lebih banyak mencurahkan perhatiannya untuk membangun dan menata pendidikan Islam di pesantren Mustahfawiyah, termasuk membuat aturan-aturan tentang berpakaian di kalangan santri. Aktifitas sosialnya diluar pesantren tidak banyak dilakukan, kecuali masyarakat yang datang kerumahnya untuk belajar agama Islam dengan system *kholaqoh*. Walaupun kegiatan sosial nya tidak banyak, namun ketetapan hukumnya (fikh) menyangkut keagamaan dan sosial berkembang dengan luas, yaitu dikembangkan para muridnya yang sedang belajar atau yang sudah menamatkan pelajarannya di pesantren.

Posisi sebagai yang dituakan dan dihormati di pesantren oleh masyarakat luas juga selalu meminta fawa kepadanya. Silaturahmi yang dibangun setelah mentradisi dalam masyarakat adalah

melakukan ziarah dan sekaligus berlebaran (berhari raya) kepada Syekh Abdul Halim Khatib pada bulan Syawal. Biasanya masyarakat dari sekitar desa-desa di Mandailing dan sebagian dari Angkola melakukan berlebaran ke Purbabaru selama bulan Syawal. Biasanya yang dikunjungi oleh masyarakat adalah di rumah Syekh Abdul Halim Khatib dan rumah Haji Abdullah Mustahafa (Direktur). Setelah melakukan tahtim dan tahlim serta do'anya, masyarakat melakukan ziarah ke makam Syekh Musthafa Husein. Tradisi silaturahmi hari raya Syawal ini telah berlangsung semenjak Syekh Musthafa Husein masih hidup, kemudian pada masa Syekh Abdul Halim Khatib masih sehat sekitar tahun 1990-an. Pada saat ini kelihatan tradisi seperti ini sudah mulai menghilang di kalangan masyarakat, termasuk kunjungan kepada tuan-tuan guru di pesantren Musthafawiyah.

Selain yang disebut di atas, Syekh Abdul Halim Khatib selalu mengahdiri dan mensholatkan jenazah di sekitar Mandailing. Biasanya, jika ada yang meninggal dunia, pihak keluarga mendatangi pesantren Musthafawiyah meminta agar para santri ikut serta mensholatkan jenazahnya. Santri laki-laki biasanya diambil dari kelas tertinggi dan langsung di pimpin oleh Syekh Abdul Halim Khatib, melakukan sholat jenazah di desa yang meninggal itu, tradisi masih terus berlangsung sampai sekarang di pesantren Musthafawiyah.

D. Syekh Abdul Halim Khatib Mulai Sakit dan ‘Uzur Mengajar

Pada tahun 1980, Syekh Abdul Halim Khatib mulai terganggu kesehatannya, dan tidak bisa lagi aktif mengajar di kelas. Murid yang hendak belajar kepada beliau, mereka mendaangi rumahnya, tapi tidak bisa lagi sebagai mana biasa, suaranya sudah jauh berkurang dari biasa. Menurut keterangan anggota keluarga dan muridnya-muridnya pada waktu itu, beliau terkena serangan struk kecil sehingga

mengalami kelumpuhan kaki dan tangan dan suaranya tidak kelaur dengan sempurna. Oleh karena beliau sakit dan sudah berhalangan mengajar dan untuk melaksanakan tugasnya sebagai *Raisul Mu'allimin*, maka oleh Dewan Guru dan Mudir Pesantren Musthafawiyah melakukan musyawarah, hasil musyawarah itu ditetapkan jabatan *Wakil Raisul Mu'allimin*, sedangkan jabatan *Raisul Mu'allimin* tetap Syekh Abdul Halim Khatib. Untuk menduduki jabatan *Wakil Raisul mu'allimin* di ambil dari guru yang lebih senior dari usia, *Sykeh Syamsuddin Hasibuan* dikenal dengan sebutan *ayah Jakarta* , karena lama tinggal di Jakarta.

Syekh Abdul Halim Khatib mengalami sakit sekitar 10 tahun. Selama beliau sakit, para murid pesantren Musthafawiyah mendatangi rumahnya untuk bersilaturahmi dan mengkusuk beliau secara bergantian. Beliau tidak mampu lagi berjalan, kalau keluar rumah harus dengan kereta sorong. Pengobatan melalui medis secara rutin dilakukan, demikian juga pengobatan secara tradisional oleh murid dan masyarakat. Kemungkinan sakitnya ditopang oleh usia yang sudah lanjut, pada waktu itu beliau telah berusia 74 tahun, maka harus dengan sabar menghadapinya.

Sakit yang berkepanjangan itulah yang membawanya meninggal dunia. Walaupun beliau dalam keadaan sakit, jika ada upacara-upacara di pesantren, seperti acara pengumuman menamatkan kelas tujuh, dan adanya kunjungan beberapa pejabat pemerintah dari pusat atau dari tingkat propinsi, beliau masih bisa menghadirinya dengan memakai kereta sorong atau dibantu / dituntun oleh muridnya. Pada tahun 1991, Syekh Abdul Halim Khatib maeninggak dunia dengan tenang di rumahnya Purbabaru. Semua guru dan muridnya ikut melayat dan melaksanakan *fardhu kifayah*. Setelah dimandikan

dirumahnya, dibawa ke Mesjid desa Purbabaru berjarak sekitar 400 meter. Dari rumah ke Masjid dituntun oleh murid dengan cara berbaris di sepanjang jalan. Waktu sholat jenazah dilakukan beberapa kali dengan berjama'ah, karena Masjid hanya dapat menampung sekitar 2000 orang, sedangkan jama'ah yang hendak melaksanakan sholat jenazah lebih dari sepuluh ribu. Syekh Abdul Halim Khatib dimakamkan dekat makam gurunya Syekh Musthafa Husein (pemakaman keluarga) di kompleks pesantren Musthafawiyah. *Inna lillahi wa inna ilih roji'un Allohummagfirlahu Warhamhu Wa'afih Wa'fu'anh.*

E. Kehidupan sosial religius di Mandailing

Bagi orang Mandailing, sistem kehidupan sosialnya ditata dengan sistem kekerabatan "*dalihan na tolu*" yaitu disimbolkan dengan tiga tunggu yang letaknya sejajar dan ketiga tungku ini menjadi tulang punggung kehidupan masyarakatnya. Selama orang Mandailing menetap di tanah kelahirannya, mereka tidak akan keluar dari sistem kehidupan yang telah hidup secara turun temurun, beda halnya bagi mereka yang pergi merantau ke daerah lain, sistem sosial mereka sedikit banyak mengalami pergeseran, karena mereka cepat beradaptasi dengan masyarakat dimana mereka bertempat tinggal. Bagi orang mandailing merantau termasuk banyak dilakukan sebagaimana yang berlaku bagi etnis lainnya, seperti etnis Minangkabau, etnis Batak Toba, dan lainnya. Faktor merantau suku bangsa ada enam unsur faktor, yaitu adalah dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu dan mencari pengalaman. Selain itu, orang Mandailing meninggalkan kampung halamannya karena adanya tekanan-tekanan dari pemerintah Belanda melalui kuria-kuria atau

pemerintahan adat, seperti pembayaran pajak / balasting yang berat, dan bagi pemuka agama setingkat guru-guru agama di masyarakat selalu diawasi, jika terdapat isi pengajian yang menyinggung colonial atau nada hasutan kepada masyarakat untuk melawan penjajahan, kepada ulama ini diberikan sanksi atau bisa diusir dari kampungnya.

Hal ini bisa dilihat kepada Syekh Abdul Hamid Lubis, seorang ulama di Huta Pungkut yang kembali dari Makkah tahun 1895. Beliau pernah pergi merantau ke Pematang Siantar selama dua tahun karena tekanan dari Kuria Tamiang atas fatwa-fatwanya kepada masyarakat yang membela mereka dari pembayaran belasting / pajak dan kerja paksa. Hal yang sama dialami juga oleh Syekh Juned Thala Rangkuti di desa Huta Namale kekuruaan Maga. Fatwa-fatwa Syekh Juned Thala termasuk keras terhadap pemerintahan colonial, akhirnya beliau diusir dari kampungnya dan berangkat ke Kedah Malaya (Malaysia). Syekh Juned Thala belajar agama Islam di Al-Azhar Mesir dan di *Masjidil Haram* Makkah, beliau berdomisili di Malaya dan di kampungnya, beliau wafat tahun 1948 di desa Huta Namale Maga Mandailing.

Dua ulama yang disebut di atas, adalah sebagai perwakilan dari beberapa ulama yang tidak kooperatif dengan pemerintahan jajahan Belanda di Mandailing. Mandailing sejak dahulu telah dikenal diberbagai wilayah nusantara dan bahkan disebagian negara tetangga seperti Malaysia (dulu Malaka) dan ditanah suci Makkah dengan sebutan *al-Mandily*, karena orang-orang Mandailing telah merantau kesana dan mereka inilah yang mengenalkan sebutan Mandailing kepada masyarakat setempat, jadi mereka tidak pernah mnyebut dirinya sebagai orang Batak. Dari sudut geografis, daerah Mandailing dibagi kepada dua wilayah Mandailing, pertama disebut

Mandailing Julu (hulu) dan yang kedua *Mandailing Godang* (besar), sebutan ini terus bertahan sejak pemerintahan colonial dengan nama Distrik Mandailing-Natal dan sampai sekarang Mandailing tetap dijadikan sebagai identitas mereka terutama bagi mereka yang sudah keluar atau merantau dari tanah kelahirannya.

Setelah kemerdekaan, dan terbentuklah system pemerintahan pusat dan daerah, seperti pemerintahan Propinsi Sumatera Utara, Kabupaten Tapanuli Selatan dan kecamatan-kecamatan. Mandailing Julu termasuk kecamatan Kotanopan dan Mandiling Godang masuk dalam wilayah kecamatan Panyabungan, kemudian dimekarkan lagi menjadi kecamatan Muara Sipongi di Mandailing Julu dan kecamatan Siabu di Mandailing Godang. Setelah Kabupaten Tapanuli Selatan dimekarkan kepada beberapa kabupaten baru, maka daerah Mandailing dan Natal menjadi Kabupaten Mandailing Natal (Madina). Untuk memenuhi kebutuhan administrasi pemerintahan di kabupaten yang baru tersebut, maka beberapa kecamatan dimekarkan lagi menjadi beberapa kecamatan, termasuk wilayah Mandailing Julu dan Mandailing Godang. Namun demikian, sebutan orang Mandailing tetap berlaku dalam system kehidupan mereka. Sebagai gambaran geografis dan keadaan wilayah Mandailing meliputi kecamatan Kotanopan dan kecamatan Panyabungan. Adapun gambaran umum tentang wilayah Mandailing sebelum terjadi pemekaran dapat diuraikan dibawah ini.

1. Kecamatan Kotanopan

Alam dan fisik kecamatan Kotanopan mempunyai topografi bergelombang sampai pegunungan. Situasi alam ini memberikan kehidupan yang ramah dengan penduduk di setiap desa. Jarak antara satu desa dengan desa lainnya lebih menumpuk di bagian wilayah

yang bergelombang dan terdapat jalur perhubungan. Sedangkan di bagian tanahnya yang masih pegunungan ditanami dengan tanaman-tanaman keras. Pertanian untuk sawah hanya terdapat pada tanah-tanah rendah di antara pebukitan dan pegunungan. Situasi alam yang bergelombang dan pegunungan itu juga menyebabkan beberapa desa di daerah ini terpencil dan masih ada yang tidak dapat dilalui kendaraan roda empat, tetapi masyarakat yang bermukim di desa seperti ini tetap bertahan karena alamnya yang memberikan penghidupan yang sangat menguntungkan. Dari pemukiman yang terpencil ini memberikan kesempatan pula bagi penduduknya untuk pergi merantau ke perkotaan seperti melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi atau untuk memasarkan hasil pertanian mereka.

Penduduk kecamatan Kotanopan pada tahun 1997 berjumlah 65.027 jiwa yang bermukim di 84 desa dan satu kelurahan, dengan 14.842 kepala keluarga (rumah tangga). Pertumbuhan penduduk di kecamatan ini termasuk rendah hanya sekitar 0,49 %. Namun demikian, total pertumbuhan penduduk cukup rendah secara keseluruhan kemungkinan besar penduduk cukup banyak yang keluar dari desanya untuk merantau ke perkotaan dan memang tingkat migrasi ke perkotaan dari Mandailing Julu adalah besar sejak masa penjajahan Belanda. Menurut sejarah sosial dan perkembangan masyarakat, di wilayah Kecamatan Kotanopan terdapat pemerintahan adat dari marga *Lubis* yang berasal dari silsilah *Silangkitang* dan *Sibaitang*.

Kuria-kuria di Kecamatan Kotanopan atau dahulu Mandailing Julu terdapat di Singengu, Tamiang, Pakantan/ Muarasipongi,⁴ Manambin dan Huta Na Godang (Huta Godang). Setiap kuria mempunyai wilayah yang terdiri dari beberapa *huta* (kampung) dan sebagai kepala kampung harus diambil dari marga yang pertamakali membuka *huta* tersebut.

Penduduk Kecamatan Kotanopan mayoritas menganut agama Islam yaitu 99,81 % dan hanya 0,19 % saja penganut agama lain dan pada umumnya adalah para pegawai negeri atau yang bekerja di sektor swasta yang sifatnya bukan penduduk asli di daerah ini. Ulama-ulama besar yang besar peranan dan pengaruhnya dalam perkembangan Islam di Mandailing adalah berasal dari daerah ini, seperti Syekh Sulaiaman Alkholidy (1842-1917) di Hutapungkut Tonga, Syekh Abdul Hamid (1865-1928) di Hutapungkut Julu, Syekh Djuanedi Thala (1886-1948) di Hutanamale Maga, Syekh Musthafa Husein (1884-1955) di Purbabaru, Syekh Fachruddin Arif (1901-1957) di Botung Tamiang, dan generasi belakangan adalah Syekh Abdul Wahab Muaramais (1919-1991). Para ulama ini termasuk kelompok reformis dalam tatanan kehidupan masyarakat. Ajaran-ajaran yang dikembangkan mereka adalah sufisme, tauhid, fikih (hukum Islam) dan tarekat Naqsyabandiyah. Jika dilihat dari silsilah keturunan, para ulama ini tidak ada dari anggota keluarga raja-raja

⁴ Pakantan merupakan daerah strategis dan mempunyai udara sejuk Pemerintahan Belanda menjadikannya sebagai basis pertahanan, sebab daerah ini juga termasuk penghasil pertanian, seperti kopi dan kulit manis. Daerah ini juga dapat menghubungkan Sumatera Utara dengan Sumatera Barat menuju Air Bangis. Di Pakantan terdapat Kuria bermarga Lubis yang mempunyai pengaruh besar di wilayah Mandailing Julu (Ulu). Belanda juga dapat mengembangkan agama Kristen di Pakantan. Sekarang terdapat kuburan Belanda dan gereja. Maka marga Lubis dan Nasution yang menganut agama Kristen adalah berasal dari Pakantan.

atau kuria di Mandailing. Menurut informasi sebagian mereka berasal dari Sumatera Barat (Minangkabau) tetapi lahir di daerah Mandailing.

2. Kecamatan Panyabungan

Kecamatan Panyabungan mempunyai luas 1.012,40 Km² dengan penduduk tahun 1997 berjumlah 110.839 jiwa, bertempat tinggal di 58 desa dan tiga kelurahan. Panyabungan pada tahun 1998 menjadi ibukota Kabupaten Mandailing Natal. Pasca kemerdekaan sebelum berdiri Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 1950, ketika dibagi menjadi tiga kabupaten, Panyabungan pernah menjadi ibukota kabupaten daerah Mandailing Natal. Topografi dan ketinggian alam Kecamatan Panyabungan adalah dataran berbukit. Daerah dataran ini terdapat tanah persawahan penduduk yang cukup luas; Maka Panyabungan selalu disebut sebagai lumbung padi di wilayah Mandailing. Sungai-sungai yang mengalir cukup untuk mengairi persawahan secara tradisional. Baru pada tahun 1990 dibuat bendungan di Sungai Batanggadis dengan sistem irigasi untuk meningkatkan pengairan sawah-sawah yang relatif masih mengalami kekurangan air di bagian dataran yang agak tinggi.

Di daerah-daerah yang mempunyai pegunungan, penduduk menanam dengan tanaman keras seperti karet, kopi, dan palawija secara tradisional. Kecamatan Panyabungan sejak masa penjajahan Belanda sudah mempunyai hubungan dengan daerah luar. Maka penduduk yang tinggal di daerah ini sejak dahulu telah tersebar ke daerah-daerah lain termasuk ke Sumatera Timur. Perputaran ekonomi dan perdagangan Kecamatan Panyabungan termasuk yang paling besar di semua tingkat kecamatan di Tapanuli Selatan, sebab daerah ini mempunyai letak strategis yang menghubungkan lalulintas dengan

tiga jalur, yaitu, wilayah Batang Natal/Natal, Padangsidempuan, Sumatera Timur, serta ke arah Sumatera Barat melalui Kotanopan.

Sebelum diduduki, Panyabungan telah memiliki pemerintahan adat yang dipimpin oleh raja-raja yang berasal dari keturunan marga Nasution, Rangkuti, dan Pulungan. Di antara satu penguasa dengan penguasa lainnya sering terjadi konflik yang pada akhirnya keturunan marga Nasution lebih besar kekuasaannya sehingga dari keturunan marga inilah yang mendominasi hampir seluruh huta (kampung) di Mandailing Godang. Marga Nasution keturunan *Sibaroar* dengan gelar *Sutan Diaru* berkedudukan di Panyabungan Tonga menyebar ke Huta Siantar. Dari Huta Siantar ini menurunkan raja-raja di daerah lain seperti Pidoli Dolok (Bukit), Gunungtua, Aek Ngali Batang Natal, Gunung Baringin dan Sihepeng Siabu, Gunung Manaon, Roburan Lombang, Barbaran dan lainnya.⁵

Pusat pemerintahan tradisional dari marga Nasution adalah di Panyabungan Tonga dan sampai sekarang makam *Sibaroar* atau Sutan Diaru berada di Panyabungan Tonga. Juga masih terdapat *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* sebagai lambang raja-raja, rumah ini dihuni oleh keturunannya yaitu keluarga dari Kepala Kuria yang terakhir Mangaraja Enda Junjungan.⁶

⁵ Dari keturunan Nasution Sibaroar inilah meluas marga Nasution di berbagai huta (kampung). Menurut adat, semua keturunan ini tetap memakai nama *harajaon*, diambil dari nama-nama nenek mereka. Kalau ayahnya bernama Sutan, maka anaknya bernama Mangaraja dan demikian seterusnya. Namun bagi mereka yang sudah memegang teguh agama Islam, seperti ulama atau pemuka agama, walaupun diberikan nama *harajaon* pada waktu perkawinan, biasanya mereka tidak memakai nama tersebut. Mereka lebih senang memakai nama aslinya yang berasal dari bahasa Arab (Islam).

⁶ Mangaraja Enda Junjungan wafat tahun 1953, mempunyai isteri dua. Isteri pertama berasal dari Pakantan. Ketika meninggal, isteri dari Pakantan ini mempunyai empat anak. Sementara isteri kedua berasal dari Manambin Lubis,

Kecamatan Panyabungan yang juga disebut dengan Mandailing Godang mempunyai potensi sosial-budaya dan keagamaan. Khusus yang menyangkut dengan agama, bahwa sejak masyarakat menganut agama Islam telah melahirkan ulama-ulama dan pemuka agama yang banyak. Sejak orang Mandailing mulai bergerak dan migrasi ke Sumatera Timur pada akhir abad ke-19 memberikan kesempatan untuk menunaikan ibadah haji dan menetap beberapa tahun di Makkah untuk belajar agama Islam. Islam yang masuk ke daerah ini pada periode awal adalah dari daerah Natal pantai Barat Sumatera, maka ulama yang cukup terkenal pada masa itu adalah bernama Syekh Abdul Fatah Pagaran Sigatal (1809-1900) berasal dari Batahan Natal dan makamnya terdapat di Pagaran Sigatal dekat Huta Siantar. Di antara ulama-ulama terkemuka di kecamatan Panyabungan adalah; Syekh Abdul Muthalib Manyabar (1874-1937), Syekh Muhammad Ja'far Abdul Qadir (1896-1958) di Panyabungan, Syekh Mahmud Fauzi (1896-1971) di Pagaran Tonga Kayulaut dan wafat di Batangtoru.

Penganut Agama Islam di Kecamatan Panyabungan pada tahun 1997 berjumlah 103.276 jiwa (93,18 %) dan Kristen Protestan 6.607 jiwa (5,96%) serta Katolik 956 jiwa (0,86 %). Dari 58 desa dan tiga kelurahan hanya di empat desa yang menjadi pemukiman Kristen dan merupakan pendatang, yang sebagiannya berasal dari daerah Pakantan Muarasipongi. Jika dilihat model pemukiman antara penganut Islam dan Kristen tidak berbaur karena orang Islam belum dapat menerima

mempunyai anak tiga orang. Pada masa Mangaraja Enda Junjungan inilah ada Kepala Kuria. Sewafatnya kekuriaan diganti dengan Dewan Negeri yang dibabat oleh Adam Nasution, alias Jailab dan bukan dari keluarga raja-raja.

penganut non muslim bertetangga dan hubungan kehidupan lainnya. Di kecamatan Panyabungan terdapat 115 mesjid, berarti di setiap desa terdapat satu sampai tiga mesjid ditambah langgar/musholla melebihi jumlah mesjid, karena di desa-desa tempat sholat perempuan adalah terpisah dengan laki-laki. Gereja di kecamatan ini sebanyak 20 buah yang terdiri atas Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Protestan di Indonesia (GPDI), Huria Kristen Indonesia (HKI), Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA), Gereja Metodis Indonesia (GMI), Pentakosta, dan Gereja Seluruh Indonesia (GSI). Gereja yang terbanyak adalah HKBP sebanyak tujuh buah dan GKPA enam buah. Seluruh gereja yang ada di Mandailing belum ada yang memakai Distrik Mandailing tetapi memakai Distrik Angkola; Hal ini mengandung muatan politis dimana sejak masa kolonial sampai sekarang, Mandailing menjadi identitas sebagai penganut agama Islam.⁷

Pemuka agama yang tergolong ulama cukup aktif memberikan bimbingan dan pendidikan kepada masyarakat. Pendidikan pada masyarakat diberikan melalui pengajian atau majelis taklim di masjid-masjid atau madrasah-madrasah diniyah yang ada di desa-desa. Sedangkan kepada anak-anak usia sekolah dilakukan di madrasah atau pesantren secara formal. Kedua sarana ini telah memberikan hasil yang baik sehingga agama Islam dapat menyentuh kehidupan masyarakat. Pada umumnya, para ulama tidak aktif mengikuti

⁷ Daerah menjadi identitas yang kuat bagi etnis Batak, gereja-gereja yang terdapat di daerah lain selalu memakai nama daerahnya, seperti Simalungun dengan GKPS, Karo dengan GKPK, Angkola dengan GKPA, dan Batak Toba dengan HKBP. Malah terdapat perubahan HKBP menjadi GKPA, seperti di Kotanopan dan Pakantan untuk mengambil nama daerahnya di Tapanuli Selatan. Tetapi GKPM (Gereja Kristen Protestan Mandailing) tidak ada ditemukan.

upacara-upacara adat karena mereka melihat sebagian tidak sejalan dengan tuntunan ajaran Islam, namun tidak terjadi kerenggangan sosial antara kelompok agama dengan kelompok adat, sebab selalu terdapat hubungan kekerabatan di antara mereka. Kelompok agama yang agak keras terhadap pelaksanaan adat adalah mereka yang tergolong modernis seperti organisasi Muhammadiyah. Sebagai konsekuensi pemikiran tersebut maka kelompok adat kurang menerima kehadiran organisasi ini di daerahnya. Berbeda dengan kelompok organisasi tradisional yang dianggap lebih longgar dalam menetapkan hukum Islam, maka organisasi seperti ini lebih disenangi.

Kelompok terpelajar yang sering disebut sebagai cendekiawan di masyarakat terlihat lebih rasional melihat upacara-upacara adat. Dilatar belakangi oleh pengalaman dan melihat realitas sosial, mereka sering memberikan kritikan dan lebih cenderung untuk dekat dengan kelompok agama, karena pada umumnya mereka adalah berasal dari masyarakat kebanyakan.

Sekaitan dengan merantau dikalangan masyarakat Mandailing Julu dan Mandailing Godang terdapat beda dari segi populasi. Perbedaan ini terjadi karena beberapa factor, yaitu 1) factor alam dan geografis, 2) factor system pemerintahan colonial yang diskriminatif, dan 3) factor ekonomi atau penghidupan. Geografis dan alam wilayah Mandailing Julu yang berbukitan dan masyarakatnya hidup dengan perkebunan seperti karet, kulit manis dan sebagian kopi dan cengkeh ternyata tidak mencukupi untuk keperluan hidup mereka karena tidak didukung oleh lahan pertanian sawah. Berbeda dengan daerah Mandailing Godang tanahnya terdiri atas lahan pertanian sawah yang sangat luas dan tanahnya sangat datar dan hanya sebagian saja yang

berbukitan. Sawah pertanian ini diairi oleh sungai-sungai besar dan menengah dihampir semua desa dan permukiman masyarakat. Disamping lahan pertanian sawah juga didukung oleh lahan perkebunan kelapa dipinggiran sungai Batang Gadis dan juga tanaman kebutuhan hidup lainnya.

Faktor geografis dan keadaan alam inilah yang banyak mempengaruhi kehidupan orang Mandailing untuk keluar atau pergi merantau ke luardaerahnya. Mandailing Julu lebih dekat dengan tanah alam Minangkabau, maka terdapat kesamaan antara orang Minangkabau dan Mandailing Julu tentang konsep merantau. Sedangkan orang Mandailing Godang pergi merantau pada umumnya setelah merdeka, terkecuali masyarakat yang bermukim di sekitar daerah *Roburan* yang pada masa dahulu lebih dikenal dengan daerah *Tanobato*. Tanobato sudah dikenal sejak abad ke-19 masehi, karena di daaerah inilah *Willem Iskander* dibantu oleh pemerintah Belanda mendirikan perguruan, dan setelah merdeka disini juga dibangun sekolah guru yang dipersiapkan untuk tenaga pendidik di sekolah-sekolah rakyat di Mandailing Godang. Selain sekolah umum, di daerah ini juga telah berkembang sekolah-sekolah (*Madrasah*) dan melahirkan beberapa tenaga agama Islam dan sampai kejenjang ulama. Hal ini bisa dilihat pada waktu Syekh Musthafa Husein kemabali dari Makkah tahun 1912, beliau pertama kali membangun dan melanjutkan perguruan Islam yang telah berlangsung sebelumnya. Dari daerah inilah terungkap kemudian ternyata Syekh Haji Muhammad Jacub (Nasution) ulama dan mempunyai jasa yang cukup besar dalam pengembangan Islam di Sumatera Timur khususnya di sekitar Medan. Demikian juga, Syekh Abdul jabbar

Nasution ayah dari Prof.Dr. Harun Nasution yang merantau ke Pematang Siantar adalah berasal dari daerah Roburan Mandailing. Maka bias dikatakan bahwa orang-orang pintar dan berpendidikan kebanyakan berasal dari daerah Roburan atau Tanobato (sekarang masuk dalam wilayah Kayulaut Mandailing).

Daerah-daerah atau desa yang banyak merantau di kawasan Mandailing Julu relative lebih banyak dari daerah Mandailing Godang. Terdapat sedikitnya lima desa yang banyak merantau plus masyarakat terpelajar di Mandailing Julu yaitu; 1) daerah Pakantan, 2) Tamiang, 3) Huta Nagodang, 4) desa Sayur Maincat atau Singengu, dan 5) Huta Pungkut. Selain penduduknya banyak perantau, dari daerah ini juga lahir tokoh, pejuang dan pimpinan masyarakat yang umumnya pejuang- berasal dari Roburan dan Tanobato kebanyakan menjadi pemuka agama Islam dan ulama-ulama terkemuka.

Jika dilihat daerah-daerah perkampungan orang Mandailing dalam perjalanan sampai ke tanah Deli Sumatera Timur, terlihat dari estavet mereka sebelum menetap di daerah tanah Deli. Daerah pertama orang Mandailing merantau adalah di Padangsidempuan, disini terdapat kampung Mandailing sekarang disebut dengan *Siborang*. Di Padangsidempuan terdapat juga nama-nama perkampungan etnis seperti; kampung Sipirok, kampung Jawa, kampung darek (Minangkabau) danlainnya. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan menuju Sibolga, dio daerah ini terdapat perkampungan orang Mandailing bernama Lumut (dekat dengan Pinangsori) sebelum memasuki kota Sibolga. Di wilayah Tapanuli Utara tidak ada perkampungan etnis Mandailing, karena orang Mandailing yang sudah lebih duluan memeluk agama Islam, merasa

asing jika berhadapan dengan orang Batak yang masih beragama animisme / siplebegu kemudian menjadi pemeluk agama Kristen

Setelah mereka sampai ke wilayah Simalungun, perantau dari Mandailing menetap sementara di daerah Asahan yang sudah memeluk agama Islam, kemudian menuju tanah Deli, Tebing Tinggi dan sampai ke Langkat atau Basilam untuk belajar agama Islam.

BAB IV

KEILMUAN DAN FAHAM KEISLAMAN

A. Tausyiah Syekh Abdul Khatib kepada Santri Kelas Tujuh

Tausiah dari Syekh Abdul Halim Khatib sebagai *Raisul Mu'allimin* Pesantren Musthafawiyah kepada seluruh santri yang menamatkan pelajarannya di Musthafawiyah diberikan pada saat akhir pengajian di rumahnya di bulan Ramadhan. Pengajian di bulan Ramadhan ini berlangsung setiap tahun ajaran, karena acara menamatkan murid di pesantren dilakukan pada pertengahan bulan Sya'ban setiap tahun. Bagi mereka yang menamatkan pelajarannya, kepada mereka diberikan lagi pengajian secara khusus sekitar dua minggu di bulan Ramadhan. Pidato *tausiah* atau ada yang menyebutnya sebagai *wasiat* Syekh Abdul Halim Khatib kepada santri/muridnya sempat direkam oleh santri, yang pidatonya di tulis dengan tulisan *Arab Melayu* dan tulisan latinkan sebagai berikut :

Alhamdulillah hamdan yuwafi ni'amahu wa yukafi mazidahu, Wassholatu wassalamu 'alaa man lanabiya ba'dahu, wa alihi wa shohbihi wa mantabi'ahu sunnatahu,. Amma Ba'du : Paushikum wa iyya bitaqwalloh paqodfazalmuttaqum :

Wahai semua anak-anak kami, teristimewa anak-anak kami tamatan bahagian Tsanawiyatul 'Ulya yang sudah begitu lama belajar dalam kampong Purbabaru ini, didalam dan diluar Madrasatul Musthaafawiyah al-Ma'muroh, sampailah saatnya menempuh imtihan yang pengahbisan menurut derajat tingkatan Madrasah yang sekarang dengan adanya ucapan Alhamdulillah, kita bersyukur kepada Alloh Tuhan kita yang Maha Pemurah yang telah melimpahkan karuniaNya kepada kita semua sehingga anak-anak kamipun mendapat hasil yang

memuaskan di dalam imtihan ini. Untuk itu, maka kami semua guru dan yang istimewa al-Mukarrom Mudir Al-Madrasah Musthafawiyah mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Alloh yang Maha Pemurah atas dapatnya kami memberikan ajaran-ajaran kepada anak-anak kami sampai begitu lama dengan macam-macam ilmu yang bermanfaat yang dapat anak-anak kami jadikan sebagai azas dan jenjang untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi yang bermanfaat pada dunia dan akhirat.

Sungguh kami bergembira atas kemenangan anak-anak kami yang dalam imtihan ini kalau tepat anak-anak kami yang berkelakuan dan akhlak yang baik ingin mengamalkan ajaran-ajaran kami, tetapi sebaliknya kami sangat berdukacita kalau tepat kemenangan itu pada anak-anak kami yang berakhlak buruk yang tidak mau mengamalkan ajaran-ajaran kami karena kami takut bahwa kemenangan menjadi *istidraj* atasnya dan memburukkan nama baik Madrasah kita, maka segalanya dan sewajarnya atas anak-anak kami tidak demikian.

Yang buruk akhlak dan tingkah lakunya berdukacita atas kemenangan yang diperdapatnya beserta memperbaiki akhlaknya dan mengamalkan ilmunya secepat mungkin agar jangan menyesal dikemudian hari, dan anak-anak kami yang mempunyai akhlak yang baik yang mengamalkan ilmunya hendaklah bersyukur banyak-banyak kepada Alloh SWT yang memberi taufiq baginya dan hendaklah tabah dan sabar melalui segala cercahan-cercahan orang-orang jahil karena dengan kesabaran dapat subur dan dengan tiadanya hancur. *“Al-shobru kasshobri murru fi mazaqihi = Walakin ‘awaqibuhu akhli minal’asal”*

Artinya: “Bermula sabar itu seperti galaguru=

Pahit pada merasakannya tetapi akibatnya Lebih manis dari madu”

Jangan terhalang dan jangan mundur pada mengamalkan ajaran agama disebabkan cemoohan-cemoohan orang yang jahil atau orang yang munafiq. Beginilah sifat orang beriman yang sebenarnya yang mengikat jejak dan ajaran Rasul Alloh SAW dan mendoakan kepada Alloh SAW kita mendapat taufiq, hidayah dan inayah daripadanya.

Maka sekarang tibalah masa dan waktunya perpisahan antara ayah dan anaknya dan antara murid dan gurunya. Rupanya, disamping pertemuan ada perpisahan dan disamping perpisahan adapula pertemuan yang lebih erat dan bahagia. Maka dengan dorongan kasih sayang kami pada semua anak-anak kami maka saya ingin memberikan sedikit berupa nasehat terhadap anak-anak kami walaupun belum selayaknya, malahan jauh daripada ahli yang sanggup anak-anak memberikan nasehat, oleh sebab kekurangan ilmu dan pengalaman. Wabillahaufiq Walhidayah.

Secara garis besar tausiah yang diberikan sebagai berikut :

1. Hendaklah anak-anak kami seluruhnya baik laki-laki maupun perempuan tetap bertaqwa kepada Alloh SWT dimanapun kamu berada “*Ittaqillaha haisuma kunta*” =Taqwalah akan Alloh dimana saja engkau berada”. *Inna akromahum ‘indallohi atqokum* = Sesungguhnya yang paling mulia kamu disisi Alloh adalah yang paling bertaqwa kamu.
2. Menjaga akhlak dalam pergaulan sebagai ajaran agama
3. Menjaga nama baik Madrasah kita sebagai benteng pertahanan *Ahlussunnah Wal Jama’ah*.

4. Berusaha dengan sekuat tenaga untuk menambah pengetahuan agama sehingga mendalam dan mengetahui dengan yakin keelokan dan kesempurnaan ajaran agama kita ini, siapa yang mengikutinya dan mematuhi ia berbahagia dunia dan akhirat
5. Beradap pada dua ibu bapak dan selalu mendoakan keduanya “*Allohummagfirli waliwalidaiya warhamhuma kama robbayani shogiro*” dan begitu pula beradap dan menghormati semua guru-guru mu yang merka itulah sebab kebahagiaan dunia dan akhirat dan jangan engkau lupakan Madrasah tempat belajarmu, dan mengamalkan semua yang engkau pelajari didalamnya.
6. Jangan sekali-kali mencontoh orang yang pada pakaian dan perbuatan dan pergaulan, besar bahayanya dan kerugiannya. Sabda Nabi SAW “*Man tasyabaaha biqoumin pahua minhum*”, artinya Siapa yang menyerupai satu kaum, maka ia termasuk dari mereka. Dan riwayat lain : *Warowiya Ahmad wa Ibdul Majah wa al-Thobrani ‘an Abi Umamah Radiya Allahu anhu, Qola; “Qulna Ya Rasulalloh Inna ahli kitab Yatassiruuna walaya’tasiruna, Paqola Rasulullohi SAW, Tasarwalu waatazarun wakholidu ahla kitab...”*
Artinya : meriwayatkan Ahmad dan Ibnu Majah dan Thohari daripada Abi Umamah RA berkata ia, berkata kami, Ya Rasulullah sesungguhnya ahli kitab berjalan mereka dan tidak berkaitan sarung mereka, maka bersabda Rasulullah: berjalanlah kamu dan berkain srunglah kamu dan salahilah ahli kitab...”. Maka dengan ini kita menegtahui bahwa nabi

kita Muhammad SAW benci ia mencontoh orang kafir biarpun pada pakaian.

7. Jangan engkau benarkan perkataan orang pasik sebelum ada pemeriksaan dan penyelidikan, besar bahayanya.
8. Besarkan dan muliakan Syi'ar-syi'ar Islam dengan perbuatan dan perkataan dimana saja engkau berada “ *Waman Yu'azzimu Sy'airollahi painnahu min taqwalqulub*” artinya ; dan siapa yang membesarkan Syi'ar-syi'ar Allah maka sesungguhnya ia adalah daripada setaqwa taqwa hati.
9. Pertahankan ajaran dan aturan yang baik yang sudah engkau pelajari dimana saja engkau berada dan pelihara daripada kelunturan akhlakmu.
10. Pilih kawanmu kalau bergaul “*Asshobihu bisshohibihi yaqtadi*”, artinya; bermula sahabat dan sahabatnya adalah mengikat ia.
11. Rajin berusaha menuntut yang halal dan menjauhan yang haram .
12. Ikhlas baramal dan tetap dalam fiqoh yang mempertahankan Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*.
13. Berusaha sekuat tenaga untuk membersihkan hati dari segala sifat yang “*mazmumah*” seperti : riya , takabbur dan sebagainya.
14. Sabar dan tabah menerima musibah.
15. Peliharakan hatimu daripada “*Thulilamal*”(sangkaan lama lagi hidup didunia sehingga melupakan akan mati dan akhirat dan melambatkan mengerjakan ibadah dan taubat, juga menimbulkan keberanian mengerjakan yang yang haram), karena ia sangat membahayakan dan bersifat kasih sayang

kepada sesama makhluk “ *al-Rohimuna Yarhamhum al-Rahman irhamu man filardi yarhamukum man fissanmai*” artinya ; bermula orang yang berkasih sayang mereka, mengasihi akan mereka oleh yang Maha Pengasih, kasihi oleh kamu apa yang ada di bumi mengasihi akan kamu oleh apa yang ada di langit.

Wabillahitaufiq walhidayah Wal'inayah.

Catatan : Tausiyah yang diberikan oleh Syekh Abdul Halim Khatib ini, pada mulanya tidak pakai teks tetapi hanya secara lisaan. Oleh karena isi dari tausiyah ini secara garis besarnya tetap itu yang disampaikan pada setiap tahunnya, maka lulusan Madrasah Musthafawiyah tahun 1978 merekam dan menuliskannya, sebagaimana disebut diatas. Maka dilihat dari bahasa dan susunan redaksinya sangat terikat dengan bahasa Arab-Melayu.

B. Karya dan Faham Keislaman Syekh Abdul Halim Khatib

Terdapat banyak catatan-catatan lepas dan tulisan di berbagai kertas kecil sebagaimana terlihat di dalam kitab yang dibaca dan diajarkannya. Isi yang terdapat dalam catatan tersebut meliputi berbagai aspek kajian yang diajarkan kepada muridnya, baik di ruangan kelas maupun pada saat mengaji dan di rumah beliau. Diantara catatan-catatan lepas itu, pada tahun 1968 dan 1969 ada yang dikumpulkan oleh Syekh Abdul Halim Khatib dan ada juga dikumpulkan para murid beliau sebagai berikut :

1. *Al-Bayan as-Syafi*, menguraikan tentang hukum menggambar hewan dan sesuatu yang mempunyai ruh. Tulisan ini diselesaikan tanggal 22 Syawal 1387 H = 22 Januari 1968 M.

Buku ini ditulis dengan tulisan Arab-Melayu dan didalam uraiannya terdapat beberapa

Hadis Nabi dan beberapa argument Ulama-ulama terkemuka. Tulisan ini dimulai dengan kalimat *Bismillahirrohmanirrohim* dan tidak ada pendahuluan, dan langsung menguraikan tentang *Bab Bayani hukmi tashwiril hayawan* (bab menyatakan tentang hukum menggambar hewan. Selanjutnya terdapat tiga fasal; 1) Fasal Hadis-hadis yang dijadikan dalil (argument) yang megharamkan menggambar hewan, 2) fasal yang menerangkan dengan tangan sama dengan fotografi, dan 3) Fasal tentang hokum memakai dan mempergunakan gambar-gambar hewan. Pada halaman belakang terdapat dua catatan penting dan diakhiri dengan “*Khotimah nasalu Alloh husnaha*”. Pada uraian pertama (semacam kata pengantar) ditulis dengan memakai tulisan Arab-Melayu dengan bahasa yang sederhana sebagai berikut:

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah robbil'lamin wassholatu wassalamu ala saidina Muhammadin al-qoil “Inna asyadda an-nasi ‘azaban yauma al-qiyamati al-mushowwiruna, Allohumma sholli ‘ala saidina Muhammad wa’ala alihi washohbihi watabi’ihim ila yaumi yub’asun.

Amma ba’du :

Maka inilah sebuah risalah yang kecil yang saya berikan namanya “**Al-Bayanu as-Syafi**”, pada menerangkan hewan yang sangat digemari dan disukai sebahagian manusia pada masa kita ini, masa kejahilan dan kelahiran seolah-olah tiada lagi larangannya di dalam agama Islam dan seakan-akan tiada lagi ingatan manusia akan hadis-hadis Nabi SAW yang melarangnya dan menjanjikan siksaan yang sangat keras atas orang yang memperbuatnya. Maka saya merasa berkewajiban untuk menyusun risalah yang kecil ini sebagai ingatan bagiku dan bagi saudara-saudaraku yang tingkat ilmu dan

pengetahuan seumpamaku dan sebagai menghidupkan niat Nabi SAW yang seakan-akan sudah mati walaupun aku bukan ahli bagi yang demikian karena kelemahan dan picik ilmuku hanya semata-mata mengharapkan rahmat dan taufiq dari Alloh SWT semoga menerangkan Ia dengan hatiku serta ikhlas dalam beramal dan mengampuni ia akan segala dosaku dan dosa ibu bapakku dan segala guru-guruku dan kekasihku yang menagsihi akan daku sampai hari kiamat dan menempatkan Ia akan kami semua didalam surga tempat segala kekasihnya daripada “*anbiya was-Syuhada was-Sholihin amin ya mujibassailin waya rahimaddu ‘afai walmasakin.*

Menurut Syekh Abdul Halim Khatib, menggambar (baik dengan tangan / melukis maupun dengan fotografi) setiap yang mempunyai ruh beik hewan maupun manusia hukumnya *haram*. Dasar hukum haram menggambar tersebut diambil dari hadis sebanyak enam, semuanya diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim (hadis Sholeh). Kemudian diambil dari pendapat para Ulama Mu’tabar, diantaranya: Imam Nawawi, az-Zuhry, mazhab al-Qosim bin Mahmud, Ibnu arobi, Syekh Musthafa bin Abi Yusuf al-Hammamy, Syekh Abdul Kadir al-Mandily, dan sebagainya.

2. *Kasyful Gummah*, tulisan ini meliputi berbagai permasalahan yang muncul dikalangan umat Islam khususnya dikalangan pengikut. *Ahlussunnah Wal Jama’ah* Sisitematika tulisan dibagi kepada tiga bab yang pendek , kemudian dari sebagian bab itu dibagi kepada beberapa fasal dan diakhiri dengan penutup (khatimah). Risalah ini hanya 49 halaman, dan berakhir ditulis pada tanggal 29 Sya’ban 1389 H bersamaan dengan 8 Desember 1969 M.

Risalah ini tidak dimulai dengan Mukaddimah, tetapi dimulai dengan tulisan ***Bismillahirrohmanirrohim*** *Alhamdu lillahi robbil 'alamin wassholatu 'ala sayidina Muhammad saidil anbiyai walmursalin wa'ala ilih wasohbihi ajma'in. Waba'du.*

Garis besar isi tulisan ini, yaitu ; Bab pertama tentang pengertian agama Islam secara Lugowi dan definitive atau menurut syar'i. Bab kedua tentang dalil-dalil yang dipergunakan untuk memahami Islam, dan yang dijadikan dasarnya ada empat yakni : *al-Quran, al-Hadis/ as-Sunnah, Ijma' Ulama dan Qiyas*. Keempat dasar ini dijelaskan dengan baik, terutama menurut konsep *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Bab ketiga tentang Mazhab, meliputi pengertian dari segi lugowi dan menurut syar'I, dan diuraikan pula pengertian *taqlid*. Menurut Syekh Abdul Halim Khatib, bahwa agama Islam itu tidak berubah sampai hari *qiyamah*, yang berubah adalah orang yang beragama Islam dan tindakan atau cara mereka mengamalkan ajaran Islam. Pembahasan tentang ijtihad diuraikan secara singkat mulai pada masa Nabi Muhammad SAW, masa Sahabat Nabi, dan masa Tabi'in.

Setelah menguraikan babakan ijtihad di atas, tulisan ini menguraikan tentang sejarah dan keilmuan empat Mahzab, yaitu: 1) Iman Abu Hanifah dengan nama lengkapnya An-Nukman bin Tsabit al-Farisy hidup tahun 80-150 H, beliau menjadi Imam di negeri kufah, 2) Imam Malik, nama lengkapnya Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Asbahy, menjadi imam di Madinah, beliau hidup tahun 93-170 H. 3) Imam Syafi'I, nama lengkapnya Abu Abdillah Muhammad bin Idris Bin Usman bin as-Syafi'I al-Muttholiby, lahir pada tahun 150-204 H. Beliau lahir di Gazzah Palestina, pada usia dua tahun ia dibawa ibunya ke Makkah, usia tujuh

tahun telah hafaz al-Quran, beliau banyak belajar agama pada Ulama-ulama terkemuka Makkah, pada usia 15 tahun telah diizinkan oleh gurunya memberikan Fatwa. Kemudian setelah belajar di Makkah, Imam Syafi’I belajar kepada Imam Malik di Madinah.⁴) Imam Ahmad bin Hanbali, nama lengkapnya; Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbali as-Syaibany al-Maruzy. Beliau lahir di Bagdad tahun 164-241 H, wafat di Bagdad.

Bab yang terakhir dari tulisan Syekh Abdul Halim Khatib ini adalah penjelasan tentang ; *mujtahid, ittiba’ dan taqlid, talfiq, ahlussunnah wal jama’ah, status orang yang tidak mampu ijtihad, dan ma’na bid’ah*. Menurut Syekh Abdul Halim Khatib, Mujtahid dibagi kepada tiga, yaitu: *mujtahid mutlak, mujtahid mazhab, dan mujtahid fatwa*.

Tulisan ini diakhiri dengan “*Wa Allohu a’lamu*”, dengan petunjuk dari Allah SWT telah selesai menyusun risalah “*Kasyful Gummah*” pada waktu Dhuha hari Isnin tanggal 29 Sya’ban 1389 H bersamaan dengan 8 Desember 1969 M.

3.Saiful Tholabah, Tuulisan ini, dimulai dengan ayat al-Quran “*Wa’tasimu bihabli Allah jami’an walatafarroqu*”, kemudian dilanjutkan dengan kalimat “***Bismillahirrohmanirrohim***” , *Alhamdulillahillobbil ‘alamin wassholatu wassalamu ‘ala sayidina Muhammadin isyrofil anbiyai walmursalin wa’ala alihi sayidina Muhammadin isyrofil anbiyai walmursalin wa’ala alihi washohbihi watabi’ihim bihsanin ila yaumiddin*”, **Amma ba’du** :

Inilah risalah yang kecil pada menerangkan dalil beberapa masalah furu’iyah yang selalu menjadi perbentahan diantara pengikut *Ahlussunnah wal Jama’ah* dengan yang lainnya, dengan maksud supaya kaum muslimin bersatu padu di dalam golongan *Ahlussunnah*

wal Jama'ah, yaitu firqoh yang telah diakui oleh Nabi Muhammad SAW yang kelak mereka akan masuk ke dalam Neraka. Sabda Nabi SAW "Wainna Bani Israil tafarroqot 'ala sintaini wasaba'ina millatan, watafarroqot ummati 'alz salasi wasaba'ina millatan kulluhim finnar illa millatan wahidatan. qolu : man hiya Ya Rasulallah?, Qola ; Ma ana 'alihi wa ashabihi"

Risalah ini dinamakan dengan "**Saifut Tholabah**", semoga manfaat ia bagiku dan bagi sekalian saudaraku yang sama denganku yang masih sedikit ilmu, teristimewa saudara-saudaraku anak-anak Madrasah Musthafawiya, *Wasalu ALloh al-karim anyuwaffaqni li'nis Showabi wa ikhlasi liwajhihi fi jami'il aqwali wal af'ali Amin*". Maka sekarang saya mulai dengan maksud *bi'auni Alloh al-Malikul ma'bud*.

Risalah ini hanya 28 halaman, didalamnya menguraikan tentang masalah-masalah khilafiyah, yang pada tahun 1965-1980 di daerah Mandailing khusus sangat mengganggu kehidupan beragama, yaitu antara faham tua dengan faham muda, yang dalam organisasi Islam diwakili oleh Nahdatu Ulama (NU) keagamaan yang berkembang ini, oleh Syekh Abdul Halim Khatib sebagai Raisul Mu'allimin Madrasah Musthafawiyah Purbabaru merasa terpanggil dan bertanggung jawab untuk memberikan fatwa dan dalil-dalil (nash) dalam menyelesaikan dan memberikan penjelasan yang sebenarnya. Permasalahannya dalil-dalil untuk menjawab masalah khilafiyah ini dilakukan kepada santri/murid Musthafawiyah, terutama di kelas atas, para murid inilah yang menyampaikan kepada masyarakat muslim secara luas. Seluruh guru yang mengajar di Musthafawiyah memberikan dukungan penuh dan ikut mensosialisasikannya kepada setiap murid di ruangan kelas.

Diantara yang paling keras memberikan perlawanan terhadap faham modern ini adalah Syekh Abdullah Nasution, yang dikenal dengan panggilan *Tuan Kayulaut* . Beliau sengaja diundang masyarakat memberikan pengajian diberbagai kampong/desa , dimana di kampong-kampung itu sedang bergolak pembicaraan tentang khilafiyah. Diantaranya di daerah desa Tamiang-Kotanopan, di daerah ini terdapat basis organisasi Muhammadiyah dengan tokoh-tokohnya. Selain Tuan Kayulaut, ada seorang ulama yang paling keras menentang faham modernis, yaitu Syekh Muhammad Zein, yang selalu dipanggil/disebut dengan *Tuan Napir* (Tuan guru yang keras pendirian). Beliau satu kampong dengan tokoh sentral Muhammadiyah didesa Iparbondar, Gunungtua Panyabungan, bernama Haji Muhammad Siddiq Nasution wafat tahun 1982.

Masalah-masalah khilafiyah yang banyak diperbincangkan ditengah masyarakat muslim Mandailing inilah yang menjadi pembahasan di dalam karya Syekh Abdul Halim Khatib "*Saifut Tholabah*" sebagaimana diuraikan berikut :

1. *Usholli*, adapun isi risalah ini dimulai dengan membahas "*Usholli*" sebanyak dua halaman. Menyangkut dengan lafaz, Usholli seblelum takbirotul ihram hukumnya Sunat dengan dalil : 1) karena dikiaskan kepada lafaz niat haji yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW, 2) supaya menolong oleh lidah akan hati untuk mengingat niat pada waktu takbirotul ihram, 3) telah iftitaq Ulama-ulama mazhab yang empat yaitu " as- Syafi'iyah, al-malikiyah, al-Hanifiyah, dan al-Hanbaliyah, menyatakan kegunaan melafazkan dengan diniatkan itu setengah dari kesempurnaan ibadah. Dan 4) Hadis Nabi Muhammad SAW riwayat Imam Bukhori dan

Muslim “*fi takhrijihima* “ daripada Ibnu Umar Rodiya Alloh ‘anhuma:

“*Bainama an-Nabiyi Shollollohu alaihi wassalama jalasa ma’a ashabihi fil Masjidiz atahu Fathimatu pasaalatahu’an sholatil ‘Ashari faqola :Quli usholli fardol ‘ashri arb’a roka’taini adaan lillhi ta’ala. Wainkunti imaman faquli Usholli fardol ‘ashri arba’a roka’atin imaman adaan lillahi ta’ala, wainkunti makmuman faquli Usholli fardo zhuhuri arba’a raka’atin makmuman adaan lillahi ta’ala*”. Hadis ini diambil dari kitab *Iqozul Manam* .

2. *Talqin* adapun mentalqinkan mayit sesudah dikuburkan hukumnya sunat dengan dalil :

- a. Hadis Nabi Muhammad SAW “*Laqqinu mautakum La ilaha illa Alloh*, Artinya ajarkan oleh kami akan orang yang mati daripada kamu akan *La ilaha Illa Alloh*
- b. Riwayat at-Tobroni dan Ibnu Mundah daripada Abi Umamah Rodiya Alloh’anhu dari pada Rasul Alloh SAW, Qola :*Iza mata ahadun min ikhwanikum pasawwaitum ‘alaihit turob palyakum ahadukum ‘ala roksil qobri summal yaqul ya fulanu ibnu fulanatan painnahu yasma’u walyujibu. Simmaa yaqulu ya pulanu ibnu fulanatan painnahu yastawi qo’idan. Summa yaqulu ya fulanu ibnu fulanatan painnahu yaqulu arsyidna rohimaka Alloh walkin latasy’urun. Palyaqul : uzkur ma khorifa ‘alaihi minad dunya suhadatan la ilaha illa Alloh waanna Muhammadan ‘abduhu warosuluhu wainnaka rodita bi Alloh robban wabilislamidanin wabi Muhammadin nabiyyan wabilquani imaman. Painna Munkaron wa*

Nakiron ya'khuzu kullu wahidin minhuma biyadi shohibihi wayaqulu :intholiq bina ma naq'adu 'inda man luqqina hujjatahu payakunu Alloh hajjahuma dunahu. Qola rojulun ya Rasul Alloh, painlamya'rif ummahu, qola yansibuhu ila hawwau-ya fulan ibna hawwaa.

c. Firman Alloh ; *Wazaakkir painnaz Zikro tanpaul mukminin.*

d. Para ulama mazhab yang empat telah sepakat pada mentalqinkan mayit terhadap dalil yang tersebut bahwa disunatkan mentalqinkan mayit yang beriman, Wa Alloh a'lam

3. *Qunut* , adapun hukum membaca qunut pada sembahyang subuh sesudah ruku' pada rokaat kedua adalah suna, dengan dalil Hadis yang soheh:
 - a. Diriwayatkan oleh Anas RA : *Paamma fis Shubhi palam yazal yaqnutu hatta parawod dunya.* Riwayat dari Imam Ahmad dan Ad-daruqhutni.
 - b. Hadis Riwayat al-Baihaqy dari Ibnu Abbas Rodiya Alloh'anhuma, *Kana Rosul Alloh SAW Y'allimuna du'aan nad'u bihi fil qunuti min sholatis Shubhi.*
 - c. Pada sholat witr setelah ruku' pada rokaat yang terakhir pada malam pertengahan bulan ramadhan disunatkan membaca qunut, seperti terdapat pada hadis yang diriwayatkan oleh hasan bin Ali Rodiya Alloh 'anhuma, Hasan berkata *"Allamaniya Rasul Alloh SAW kalimaatin aquluhunna fi qunutil withri Alluhumma ihdini fiman haadaita....*
 - d. Hadis Anas RA, *Anna Rasul Alloh SAW qonata syahron ba'dar ruku'I yad'u 'ala ahyail Arabi summa tarokah.,* Dimaksud dari hadis ini adalah alasan mereka yang tidak

melaksanakan qunut sholat shubuh, menurut sejarah hadis bahwa Nabi Muhammad meninggalkan (tabarakahu) pada waktu berdo'a disebagian golongan bangsa Arab bukan pada saat membaca qunut di sholat shubuh.

4. *Azan duakali pada sembahyang Jum'at*, pendapat azan duakali pada sholat jum'at dimulai pada masa *Khalifah Usman bin Affan* , alasannya karena pada waktu itu umat Islam sudah tambah banyak, maka Khalifah membuat azan duakali, pertama sebelum khatib naik ke mimbar (setelah masuk waktu zuhur)dan azan kedua setelah khatib naik ke mimbar, dan termasuk rukun dalam sholat jum'at.
5. *Sembahyang sunat qobliyah sebelum mulai shalat Jum'at*, melaksanakan sholat sunat qobliyah sebelum melaksanakan sholat Jum'at disunatkan melaksanakanya, dengan dalil dari beberapa Hadis diantaranya Hadis riwayat Jabir dan Abu Hurairah radiya Alloh 'anhuma, keduanyny berkata : *“Ja salaikul gothofany wa Rasel Allah SAW yakhtubu, paqola lahu Rasul Allah SAW : Ashollaita rak'ataini qoblu in tajjia?, qola La, qola; Pasholli rok'ataini wa tajawaz pihima”* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah hadis shoheh. Hadis Nabi ini dengan adanya kalimat “qobla an tajjia” (sebelum engkau datang) menunjukkan atas sholat sunat qobliyah bukan sembahyang *“tahiyatul Masjid”* , karena shalat tahiyatul Masjid dikerjakan setelah kita masuk ke dalam Masjid.
6. *menambah Wabihamdihi pada tasbih ruku' dan sujud* , adanya sebutan “wabihamdihi” pada tasbih ruku' dan sujud hukumnya sunat dengan dalil Firman Alloh Ta'ala “pasbbih bihamdi Robbika”. Demikian pula dalil dan Hadis Nabi Muhammad

SAW yang diriwayatkan oleh Abu Daud daripada ‘Uqbah bin ‘Aamar rodinya Alloh ‘anhu, qola “*Pakana Rosul Alloh SAW iza roka’a Qola Subhana robbiyal ‘azimi wa bihamdi, salasan, Waiza sajada qola, Subhana Robbiyal a’la wa bihamdi salasan*” dari hadis inilah para ulama manambah lafaz “wabihamdihi”. Menurut para muhaddisin, bahwa Abu Daud tidak menyatakan hadis tersebut “*dho’if*”, demikian pula jika pada kitab Suna Abu Daud bahwa tidak ada menyatakan hadis tersebut “*dho’if*”.

7. *Qodho Sembahyang* , Menyangkut degan mengkhodo sembahyang fardhu karena tertinggal disebabkan tertidur, lupa, atau tersengaja, maka hukumnya “wajib mengkodonya”. Dalil yang dijadikan dasar hukumnya adalah ; Hadis Nabi Muhammad SAW “*Man nasiya sholatan au nama ‘anha pakaffarotuha an yusholliyaha iza zakaroha*”, hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim, Abu Daud, Thumuzy, An-Nasay dan Ibnu Majah daripada Anas Bin Malik. Demikian pula Hadis yang diriwayatkanoleh Imam Muslim “*Man nasiya sholatan palyusholliha iza zakaroha la kaffarota laha illa zalika*”. Demikian pula dalil lain menurut ijma’ ulama dan qiyas, bahwa setiap sembahyang fardo yang tertinggal baik sengaja maupu tidak sengaja adalah “*wajib diqodho*”.
8. *Amal-amalan orang yang hidup bagi orang yang mati.* Pertanyaan nya adalah “apakah amalan-amalan orang yang hidup sampai pahalanya kepada orang yang sudah meninggal”. Dalam hal ini,dalil yang dipakai adalah “al-Quran, al-Hadis, Ijma’ ulama, dan Qiyas”. Supaya sampai pahala ‘amalan orang

yang hidup kepada orang yang meninggal, ada empat hal, yaitu ; 1) Sodakoh, 2)Do'a, 3) Istigfar, 4) Melaksanakan yang wajib dengan menerima ganti seperti utang piutang

Menurut tulisan Syekh Abdul Halim Khatib dalam risalahnya "Saifut Tholaabah"hal 16-21, memberikan uraian dengan dalil-dalilnya. Diantaranya meliputi :

- a. *Puasa*, Bagi seorang pada waktu hidupnya tinggal puasanya, dan oleh ahli warisnya atau orang yang masih hidup menggantinya, maka pahalanya sampai kepada orang yang meninggal tersebut. Dalilnya diambil dari Hadis "Man mata wa 'alaihi shiyamun shoma'anhu waliyuhu" Diriwayatkan oleh Bukhori, Muslim, Imam Ahmad, dan Abu Daud dari 'Aisyah Radiya Allohu'anhu.
- b. *Haji*, melaksanakan haji kepada seorang yang meninggal, maka pahalanya sampai kepada orang yang bersangkutan. Dalilnya diambil dari Hadis yang diriwayatkan Ibnu Abbas rodiya Allohu 'anhuma "Inna imroatan min Juhainata jaat ilan nabiyyi SAW, Paqolat : Inna ummi nazarot an tahuja palam tahuja hatta matat, lapahju 'anha?, Qola ; Hujji 'anha!, aroaiti lau kana 'ala ummiki dainun akunti qodoyatahu?, aqdho Allah Pa Allohu ahaqqu bilwafai". Hadis rowahu Bukhori, dan dalam hadis ini terdapat suruhan Nabi Muhammad SAW akan qiyas, yaitu menkiyaskan utang bagi Allah seperti hajidan puasa dengan utang bagi manusia yang disebut dengan "qiyas aulawy".
- c. *Do'a*, yaitu mendo'akan dengan amalan-amalan seorang kepada yang sudah meninggal, maka pahalanya sampai kepada yan bersangkutan. Dalillnya adalah ijma' ulama dan diambil

dari Firman Allah SWT “Wallazina jaau min ba’dihim yaquluna Robbana igfirlana waliikhwanina allazina sabaquna biliman”. Membaca / menyebut istigfar adalah termasuk do’a, do’a ini juga bisa dilihat pada pelaksanaan sholat jenazah.

- d. *Shodaqoh*, Jika diniatkan bahwa shodaqoh yang diberikan itu diniatkan kepada seseorang yang sudah meninggal, maka pahalanya sampai kepada orang yang bersangkutan. Hal ini mengambil dalil dari Ijma’ dan Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah “Inna rojulatan nabiyya Shollo Allah ‘alaihi wassalam, paqola ; Ya atunnuha lau takallamat tashoddaqot, ipalaha ajarun in tashoddaqtu ‘anha? Qola na’am”. Menyangkut dengan amal-amalan, zikir, dan do’a orang yang hidup adalah sampai kepada orang yang telah meninggal, yaitu diambil dari jawaban nabi Muhammad SAW dengan kalimat **“Na’am”**.
9. *Sembahyang Tarawih duapuluh Roka’at* . Menyangkut dengan jumlah roka’at sholat taraweh, terdapat perselisihan di kalangan umat Muslim, ada yang melaksanakannya delapan roka’at tambah tiga witr, dan ada yang melaksanakannya dua puluh roka’at tambah tiga roka’at witr. Menurut tulisan Syekh Abdul Halim Khatib dalam risalahnya “Saifut Tholabah” halaman 21-25, beliau menguraikan asal usul sholat taraweh dan hadid yang diriwayatkan ‘Aisyah Radiya Allh ‘anha, dan uraiannya terdapat dalam kitab “Al-bajury” Juz awal halaman 134.

‘An Aisyah Radiya Allah ‘anha “Anna rasul Allah Shollo Allah ‘alihi wasallama khoraja fi jaufil laili fi Romadhona washolla fil Masjidi Pashollan Nasu bisholatihi Paasbahu

yatahddasuna bizalika wakasuron nasu hatta dhoqol masjidu 'ala ahlihi palam yakhruj ilaihim hatta khoraja lisholatil fajri, Palamma shollal Fajro aqbala 'alaihim waqola lahum innahum lam yakhfa 'alaiya Sya 'nukumul lailatu walakin khositu an tufrodo 'alikum sholatal lalily pata'jizu 'anha summa tuwuffiya Rasul Alloh SWT, wal amru 'ala zalika fi khilafati Abi Bakrin as-Shiddiqi washodari khilafati Umar Rodiya Alloh 'anhuma Summa jama'a Umaru ar-Rijala 'ala Ubaiyi bin Ka'ab wan Nisaa 'ala Sulaimana bin Hasmata, walizalika Qola Usman fi Khilafatihi : nawwaro Alloh qobro Umar kama nawwaro masjidana. Wamuqtadho hazal hadisi Annahu Shollo Alloh 'alaihi Wassalama khoraja lahum lailataini paqoth. Walmasyhuru innahu khoraja lahum salasa layalin wahiya lailatu salasi wa'isyirin Wakhomsu wa'isyirina wasaba'I wa isyrina walam yakhruj lahum lailata tis'I wa'isyirina. Wainnama lam yakhruj shollo Alloh 'alaihi wassalama 'alal walai rifqon bihim wakana yusholli bihim samama roka'atin lakin kana yukammiluha 'isyirina fi baitihi. Wakanatis shohbatu tukammiluha kazalika fi buyutihim bidalilin innahu kana yusma'u lahum izizun kaazizin nahli, wainnama lam yukammil bihimul 'isyirina fil Masjid syafaqotan 'alihin".

Dari hadis diatas menurut Syekh Abdul Halim Khatib bahwa sembahyang tarawih itu adalah 20 raka'at, adapun orang yang mengatakan sembahyang tarawih delapan raka'at tidak ada satupun dalil yang menyatakannya, yang berpendapat demikian hanya semata-mata karena kebodohan (kejahilan) dan mengikut hawanafsu semata. "Wallohu a'lamu".

10. *Menambah saiduna pada kalimat Asyhadu anna Muhammadan rasul Alloh*, menambahkan kalimat “saiduna” pada bacaan *Asyhadu anna Muhammadan Rasul Allah*” adalah sebagai adab atau penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW, dan hukumnya adalah “*sunat*”, dan dalilnya terdapat pada Hadis Shoheh : “*Ana sayyidu waladi Adama yaumul qiyamati wala Fakhro*”
11. *Tawassul*, dimaksud dengan bertawassul ialah membuat perantara antara kita dengan Alloh SWT. Menurut Syekh Abdul Halim Khatib ada yang dibolehkan dan ada yang tidak dibolehkan. Terhadap yang dibolehkan bertawassul adalah kepada sesuatu hajat yang baik dan amal yang sholeh. Telah ijma’ Ulama membolehkannya, sedangkan bertawassul terhadap yang tidak diizinkan Alloh SWT semisal yang menyirikkan Alloh adalah sangat dilarang. Menurut ijma’ Ulama bertawassul kepada nabi Muhammad SAW, Ulama / Auliya Alloh, dan orang-orang sholeh dibolehkan. Hal didasarkan pada hadis bahwa nabi didatangi oleh seorang yang buta, maka nabi menyuruhnya berwudhu, kemudiannabi menyuruhnya berdo’a : *Allohumma inni asaluka waatawassalu ilaika binabiyyika nabiyyir rahmati Ya Muhammadu Ya rasul Alloh inni atawajjahu bika ila Robbi fi hajati hazihi lituqdhoh. Allohumma pasyaffi’hu fiyyaa wasyaffi’ni fi nafsi*”.
12. *Hukum Memakai ‘Imamah (Serban)*, adapun hukum memakai serban (‘imamah) adalah sunat, dengan dalil Hadis : “*Khothoba rasul Alloh SAW wa’alaihi ‘imamah saudau qod arkho thorofahu baina katipaihi*” Rowahu Muslim. Dan hadis

musnad Imam Ahmad : “annahu Shollo Alloh ‘alaihi wasallama ‘ammama ‘Aliyan yauma godirin khommin bi’immatin sadalaha kholfahu waqola : inna Alloh amaddani yauma Badrin wa Hunainin wal imaani”. Dari Hadis ini terdapat suatu kekuatan yang tidak bisa dirasionalkan, menurut Syekh Abdul Halim Khatib, setelah Nabi memakaikan serban kepada Ali bin Abi Tholib di satu tempat bernama *Godirkhomi* yaitu antara Makkah dan Madinah, maka Allah Ta’ala memberikan pertolongan dan kekuatan kepada kaum Muslimin dengan Malaikat yang berserban pada peperangan Badar dan peperangan Hunain.

Pada hadis lain disebutkan ; “*T’tammu tazdah hilman*”, artinya , Pakai kamulah serban niscaya kamu terhindar dari marah (menjadi seorang yang tabah). Di hadis lain disebutkan, bagi siapa yang memakai serban pada waktu mengerjakan sholat diberikan pahala tersendiri, seperti hadis ; “*Sholatu tathowwi ‘in au faridhotin bi’immatin ta’dilu saba’ina jum’atan bila ‘immatin*”, yaitu memakai ‘imamah pada sholat sunat atau sholat fardhu sama dengan 25 kali melaksanakan sholat dengan tidak memakai ‘imamah, dan pada sholat jum’at dengan memakai ‘imamah sama dengan 70 kali sholat jum’at dengan tidak memakai ‘imamah. Hal ini dikuatkan oleh hadis lainnya ; “*Inna Alloh wa Malaikatahu yusholluna ‘ala ashabil ‘amami yaumal Jum’ah*”.

Syekh Abdul Halim Khatib sangat menekankan supaya umat Muslim memakai serban dalam kehidupannya, tidak hanya pada saat melaksanakan sholat saja. Beliau menyerukan bahwa memakai serban itu tidak hanya bagi orang yang telah mengerjakan haji ke Makkah, tetapi termasuk ibadah yang sunat, hal inilah yang

sangat ditekankannya bagi seluruh muridnya di Musthafawiyah Purbabaru, juga kepada seluruh guru agama Islam agar memakai serban.

C. Thoriqoh al-Kholwatiyah

Kaifiyatut Tahlil, adalah tarekat yang diajarkan oleh Syekh Abdul Halim Khatib kepada murid-muridnya pada waktu menamatkan kelas tujuh. Tarekat ini dinamainya dengan “*At Thoriqotul Kholwatiyah dan Silsilahnya*”. Adapun amal-amalan, zikir dan do’a yang dilakukan sebagai berikut :

Thoriqotul Kholwatiyah yang diajarkan Syekh Abdul Halim Khatib ini, diberikan kepada setiap lulusan kelas tujuh pada bulan Ramadhan tahun kelulusan yang bersangkutan, termasuk penulis sendiri langsung menerima salsalah ini di rumah Syekh Abdul Halim Khatib pada 20 Ramadhan 1389 H. Menurut catatan salsalah / sanadnya dari Syekh Abdul Halim Khatib sampai kepada Nabi Muhammad SAW sebanyak 14 tingkat sebagai berikut :

1. Nabi Muhammad SAW

- |
- 2. Ali bin Abi Tholib
- |
- 3. Al-Hasan Bashry
- |
- 4. Habib al-Hajamy
- |
- 5. Daud al-Thoi
- |
- 6. Ma’ruf al-Karhy
- |
- 7. Al-Sary al-Saqthy

- |
8. Syekh Juneid al-Bagdady Sayid al-Thoifah
|
 9. Isyai al-Din al-Dainury
|
 10. Muhammad Bakry
|
 11. Wajihuddin al-Qodly
|
 12. Umar al-Bakry
|
 13. Abi al-Najib
|
 14. Qotbuddin al-Bahry
|
 15. Rukunuddin Muhammad al-Najasy
|
 16. Syahabuddin Muhammad Al-Syairozy
|
 17. Jamaluddin al-Tabrizy
|
 18. Ibrahim al-Zahid al-Kailany
|
 19. Muhammad al-Kholwaty

|

20. Al-haj 'Izzuddin

|

21. Syekh Bahauddin al-Syirwany

|

22. Syekh Halby Sulthon al-Aqdasy al-Syahiri Bijamalil
Kholwaty

|

23. Syekh Khoiruddin al-Naqody

|

24. Syekh Sya'ban

|

25. Syekh Umar al-Fuady

|

26. Syekh Ismail al-Jazmy

|

27. Syekh Ali Qurbasyi

|

28. Syekh Musthafa Afandy Al-ardanwy

|

29. Syekh Abdul Latif al-Halby

|

30. Syekh al-Sayid Musthafa al-Bakry

|

31. Syekh Salim al-Hanafy

|

32. Syekh Mahmud al-Kurdy

|

33. Syekh al-Syanwany

|

34. Syekh Usman al-Dimyathy

|

35. Syekh Sayid Ahmad Dahlan

|

36. Syekh Sayid Bakry al-Syatho

|

37. Syekh Ahmad Khatib

|

38. Syekh Hasan

|

39. Syekh Abdul Rauf

|

40. Syekh Zainuddin

|

41. Syekh Musthafa bin Husein

(Tuan Natobang Pendiri Madrasah Musthafawiyah)

|

42. Syekh Abdul Halim Bin Ahmad Khatib

(Tuan Na Poso Purba baru Mandailing)

D. Persepsi murid tentang Syekh Abdul Halim Khatib

Syekh Abdul Halim Khatib sejak menjadi Raisul Mu'allimin setelah gurunya dan pendiri Madrasah Musthafawiyah wafat tahun 1955, telah melaksanakan amanah dengan penuh tanggungjawab kepada Alloh SWT dan masyarakat muslim. Hal ini terlihat dengan upaya dan kegiatan yang dilakukannya sesuai dengan pengalaman dan keilmuan yang dimilikinya. Setelah beliau kembali menuntut ilmu di Makkah al-Mukarromah tahun 1934, Syekh Abdul Halim Khatib (tuan guru na poso) mengabdikan dirinya secara penuh dan terus menerus terhadap madrasah Musthafawiyah sebagaimana yang diminta oleh gurunya Syekh Musthafa Husein.

Dalam penampilan dan aktifitasnya setiap hari memberikan penilaian dan persepsi tersendiri oleh masyarakat terhadap beliau. Penampilannya yang sangat sederhana layaknya kehidupan seorang sufi yang menentang kehidupan di dunia ini masyarakat. Kedua aspek ini, oleh masyarakat khususnya para muridnya memberikan penilaian dan persepsi terhadap tuan gurunya, Syekh Abdul Halim Khatib, adapun persepsi murid tersebut menurut berbagai catatan dan pikiran mereka sebagai berikut :

1. Sebagai ulama yang mempunyai kedalaman ilmu-ilmu keislaman. Hal ini dapat dilihat dari referensi atau kitab-kitab bacaannya, dan kemampuannya memberikan jawaban terhadap permasalahan keagamaan yang muncul ditengah masyarakat.
2. Sebagai ulama yang mempunyai charisma di kawasan Mandailing, hal ini terlihat pada penghormatan yang diberikan oleh masyarakat luas terhadap beliau, dan ucapan atau fatwanya selalu didengar dan diperhatikan umat Islam.

3. Sebagai ulama yang mempunyai pendirian dan tidak tergoyahkan oleh situasi keduniawian. Hal ini dapat dilihat dalam perjalanan kehidupan sosial dan politik kebangsaan, bahwa beliau tidak bisa dipengaruhi ideology dan keyakinannya
4. Sebagai ulama yang dalam kehidupannya dicurahkan kepada pembelajaran dan mengabdikan dirinya untuk agama islam dan membangun kepribadian manusia yang berakhlak mulia.
5. Sebagai ulama yang wara' dan dalam penampilannya selalu mencerminkan ketauladanan bagi murid dan masyarakat.

Sebagai penghormatan oleh murid terhadap tuan gurunya Syekh Abdul Halim Khatib, memanggilnya dengan sebutan "*ayahanda*" , baik dilingkungan Musthafawiyah maupun diluar. Panggilan dengan *ayahanda* kepada beliau setelah tahun 1960-an sedangkan sebelumnya para murid memanggil nya dengan "*tuan guru*" dan sering juga mempergunakan tutur panggilan dengan "*abang*" kepada guru-guru yang lebih muda usianya. Pada saat ini dilingkungan pesantren Musthafawiyah sudah lazim memakai panggilan terhadap semua guru laki-laki dengan "*ayah*"

Tidak semua murid Syekh Abdul Halim Khatib dekat dan akrab dengan beliau. Murid yang dekat dan selalu bersamanya adalah para murid yang tergolong "wara'" dan selalu mematuhi semua aturan yang telah ditetapkan, terutama cara berpakaian. Sebaliknya, bagi murid yang kurang mematuhi peraturan yang ditetapkan Syekh Abdul Halim Khatib, biasanya mereka kurang dekat dan kurang dikenal secara dekat oleh tuan Syekh. Pada saat murid yang demikian itu tidak memakai pakaian menurut aturan, mereka menghindar berjumpa dengan Syekh Abdul Halim Khatib,

jika berpapasan dengan tidak sengaja. Sebagai missal, pada saat murid sedang bermain-main di pekarangan tempat tinggalnya, seketika itu Syekh Abdul Halim Khatib datang dan melewati tempat itu, maka secara spontan berusaha agar tidak dilihat oleh Syekh Abdul Halim Khatib. Tetapi sebaliknya, jika murid sedang berpakaian rapi dan memenuhi aturan, jika Syekh Abdul Halim Khatib melewati mereka, para murid berdiri dan mengucapkan salam sebagai penghormatan terhadap guru.

Tenaga pengajar di pesantren Musthafawiyah pasca Syekh Musthafa Husein (1955-1965) masih murid langsung Syekh Musthafa Husein, namun mereka juga telah berguru kepada Syekh Abdul Halim Khatib setelah beliau kemabali dari Makkah tahun 1934.

E.Sambutan Raisul Mu'allimin pada peringatan berdirinya Pesantren Musthafawiyah ke- 64 tahun 1976

Setelah Syekh Musthafa Husein wafat tahun 1955, peringatan berdirinya pesantren Musthafawiyah baru dilakukan pada tahun 1976, dimana pada waktu Syekh Abdul Halim Khartib sebagai Raisul Mu'allimin, dan beliau memberikan kata sambutan dengan bahasa Arab, sebagai berikut :

Pidato Sambutan Raisul Mu'allimin

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
الحمد لله وحده والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه
ومن والاه.

المكرم صاحب الفخامة رئيس مجلس الشورى الاندونيسي \ ورئيس
مجلس النواب الاندونيسي.

المكرم صاحب المعالي وزير الشئون الدينية الاندونيسي.

المكرم صاحب السعادة محلف سوطرة الشمالية.

المكرم صاحب السعادة رئيس انواب بسوطرة الشمالية.

حضرة المكرم رئيس منلقة تانولي الجنوبية.

حضرت اعيان الحكومة واعيان الشعب والشخصيات البارزة.

حضرت الافاضل العلماء الاعلام.

حضرت المندوبين من الاحزاب السياسية وقوة العاملين.

حضرت المندوبين من المنظمات الاسلامية.

حضرت الضيوف الكرام والحاضرين والحاضرات.

ايها الضيوف الكرام

بسم الله تعالى مشعرا بالسرور تفتتح حفلة ذكر ثلاث وستين سنة منذ ان تأسست المدرسة المصطفوية الموافق 1912 بتانوباتو تانولي الجنوبية وانتقلت الى فزبابارو في عام 1915 على المؤسس الراحل المرحوم الشيخ مصطفى حسين نضر الله ضريحه أمين وقد قضى المرحوم حياته منذ عودته من الارض المقدسة في سبيل نشر الدين الاسلامي في هذه المنطقة. والله الحمد قد نجح في ذلك نجاحا باهرا بعد ان بذل اقصى جهده في سبيله من اجتياز البرازيخ والعراقيل التي تصد امامه للبلوغ الى امانية. فهذه الحفلة علاوة على الشكر لله تعالى وصلة الحرام والاجتماع مع خريجي المدرسة العلماء واعيان الحكومة واعضاء القوة المسلحة فهي مع ذلك تكون بمثابة النظر الى ما قد قدمتها المدرسة الى الشعب والوطن لتعيين كفاح المصطفوية في المستقبل.

ايها الضيوف الكرام

المدرسة المصطفوية لتتهنّز فرحا بقدمكم الميمون لانها لم يخطر ببالنا ان هذا الاجتماع سيكون في خير الوجود ولكن بكرم الله وفضلة قد حقق الله تعالى رجائنا وتقبلتم دعوتنا بقبول حسن فنشكركم على تلك المروئة والشهامة شكرا جزيلا فنحن على يقين ان هذا هو اول حادث حدث في تاريخها المجيد. وقد كانت هذه المدرسة تسلك طريقة الحلقة التدريس ولكن اخيرا تغيرت واخذت الطريقة الحديثة وهي طريقة الدرجات الضنوف.

ايها الضيوف الكرام

اما التحدث عن حالتها المادية فالاتحاج ادلائها ببيان لانكم قد شاهدتم بعين الراس على الاكواخ والعشش التي انتشرت بجانب الشارع من بداية القرية الى نهايتها ومن العلوم ان المساكن مثلها لاثليق لطلاب المعاهد العليا في عصر الحرية في قرن العشرين ولكن ماذا تقول فانها هي اقصى جهودنا وطاقتنا.

ايها الضيوف الكرام

ومما هو جدير بالذكران هذه المدرسة مع ضعفها المادية ولكنها لفخورة لانها قد قدمت وستقدم للحكومة والشعب طلابا متعلمين مهذبين متخلفين بالاخلاق الكريمة الذين كانت الدولة في حاجة ماسة الى مثل هؤلاء مع العلم ان عدد المخرجين لايقول عن ثلاث مائة طالب سنويا وقد صار آلاف منهم توظفوا بدوائر الحكومة ومختلفة الانواع من الوظائف الاخر ينتشرون في جميع نواح الوطن العزيز وبالخصوص بسومطرة الشمالية وكانوا مدرسين ومرشدين وزعماء واعضا البرلمان مع كونهم لم يتغيروا عن المبدأ الذي اخذوا من هذه المدرسة وهو اعلأ كلمة الله ونشر راية الاسلام فنرجو من جميع المصطفويين في اي مكان كان ان يتذكروا على الوظيفة التي اوجب الله عليهم من نشر الدعوة الاسلامية لافرق بين ان يكون عالما

اومدرسا اوتاجرا اوموظفا. فتعلوا ان نبذل جهدنا لهذا الغرض لعل
الله ان يكمل اعمالنا بالنصر المبين و نرجوا من الله تعالى ان يغفر
المرحوم ويتغمده برحمته آمين.
واخيرا نرجوا من الحاضرين والحضرات ان نقرأ الفاتحة ونهدى
ثوابها للمرحوم الشيخ مصطفى حسين. = الفاتحة =
اشكركم وجزاكم الله خيرا.
وبالله توفيق والهداية
السلام عليكم ورحمة الله وبركاته.

فر باباروا 25 ربيع الاخير 1396 هـ.

رئيس المعلمين,

المدرسة المصطفوية

(الحج عبد الحلیم الخطيب)

BAB V

P E N U T U P

A.Simpulan

Kerangka bangunan keilmuan Islam di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing diletakkan dan ditata oleh Syekh Musthafa Husein sebagai pendiri, kemudian dikembangkan dan dilanjutkan oleh Syekh Abdul Halim Khatib. Kedua ulama ini dijadikan sebagai pengembang *Ahlussunnah wal Jama'ah* di Mandailing pada awal abad ke-20. Dalam konteks pengembangan keilmuan Islam di Musthafawiyah, juga para tuam guru atau tenaga pengajar adalah murid kedua ulama tersebut. Kemudian para lulusan inilah yang menyiarkan dan mengembangkannya di tengah masyarakat.

Walaupun Syekh Abdul Halim sebagai pewaris dan penerus keilmuan Islam Syekh Musthafa Husein, namun dari asepek kegiatan sosial dan orientasi kehidupan terdapat beberapa perbedaan, yairu Syekh Musthafa Husein disamping sebagai ulama dan pimpinan pesantren, beliau menjadi saudagar / pedagang dan aktif membangun masyarakat melalui organisasi-organisasi Islam yang didirikannya di Mandailing dan Tapanuli pada umumnya. Sedangkan Syekh Abdul Halim Khatib, lebih terpusat pada pendidikan dan pengajaran Pesantren Musthafawiyah, dan untuk penyegaran fisik semacam olahraga, beliau pergi kek kebun yang jaraknya sekitar tiga kilometer arah Panyabungan. Maka dari segi penampilan dan kepribadian, Syekh Abdul Halim Khatib lebih mendekati kepada kehidupan "*seorang sufi*" dan lebih menekankan sifat-sifat "*wara'i*".

Faktor yang mempengaruhi terhadap kehidupan Syekh Abdul Halim Khatib dalam hidup sederhana dan berpenampilan seorang sufi

dan war'1 diantaranya; 1) Latar belakang kekerabatan sebagai seorang anak yang ditinggal ayahnya pada usia tujuh tahun, kemudian hidup dengan mandiri, 2) dalam perjalanan pendidikannya banyak dituntun oleh Syekh Musthafa Husein dan mulai menjadi murid Madrasah / Maktab di Pasar Tanobato (1913-1915), menjadi murid Madrasah/Maktab di kampung Purbabaru (1917-1922), belajar di Makkah (1928-1934), kembali di Musthafawiyah sebagai tenaga pengajar (1934-1991), dan setelah Syekh Musthafa Husein wafat tahun 1955, Syekh Abdul Halim Khatib diangkat menjadi *Raisul Mu'allimin*. Dalam perjalanan hidupnya sampai wafat Syekh Abdul Halim Khatib sangat menghormati Syekh Musthafa Husein sebagai orangtua dan sekaligus sebagai gurunya.

Selama menjabat *Raisul Mu'allimin* Madrasah Musthafawiyah, Syekh Abdul Halim Khatib telah menta proses pembelajaran termasuk kurikulum. Tenaga pengajar terus ditambah dengan mengambil lulusan Musthafawiyah yang berpengalaman dan mempunyai tingkat pendidikan agama di Makkah danlainnya seperti India, dan Mesir. Dalam penataan pembelajaran tersebut, dikelas tingkat bawah (Tsanawiya al-Ula) gurunya diambil dari yang lebih muda (junior), dan di tingkat Tsanawiyah (al-Ulya) diisi oleh tenaga pengajar yang lebih senior, dan khusus dikelas paling atas (tujuh) yang mengajar adalah Syekh Abdul Halim Khatib, dan Syekh H.Abdullah Kayulaut. Hal ini berjalan sampai tahun 1990-an, setelah Syekh Abdul Halim Khatib tidak lagi aktif mengajar, tugas-tugas beliau dilaksanakan oleh Syamsuddin Hasibuan (Tuan Jakarta) dengan jabatan Wakil *Raisul Mu'allimin* .

Tarekat yang diajarkan oleh Syekh Abdul Halim Khatib kepada muridnya adalah "*Thoriqoh al-Kholwatiyah*" . Menurut

Syekh Abdul Halim Khatib, tarekat diartikan sebagai jalan menuju Allah SWT, maka tarekat yang paling baik adalah memeberikan ilmu kepada orang melalui pendidikan dan pengajaran, jadi beliau tidak senang kepada tarekat yang melaksanakan "*parsulukan*" sebagaimana dilaksanakan pada tarekat-tarekat yang lainnya. Tatacara pengamalan tarekat yang diajarkannya, lebih banyak pada "*zikir, istigfar dan do'a*". Selain itu beliau juga mengajarkan "*Dalailul Khoirot*" kepada muridnya yang akan selesai /murid kelas tujuh. Syekh Abdul Halim Khatib, menurut persepsi dan penilaian muridnya adalah sebagai ulama yang mempunyai ilmu pengetahuan agama Islam yang sangat luas, dan mempunyai pandangan hidup yang konsisten dalam mempertahankan kebenaran dan keyakinannya. Dengan sifat-sifat "*Wara'i*" dan *kharisma* yang dimilikinya membuat muridnya memberikan penghormatan dan memposisikan Syekh Abdul Halim Khatib sebagai ulama sekaligus ayahanda semua murid / santri di Pesantren Musthafawiyah.

Pemikiran Keislaman Syekh Abdul Halim Khatib yang di ajarkan di pesantren Musthafawiyah bisa memadukan ajaran sufistik tarekat dengan faham Syar'i / fikh ditengah masyarakat. Peranan lulusan Musthafawiyah yang tersebar di masyarakat cukup besar dalam menyebarkan faham keislaman yang dikembangkan oleh Syekh Abdul Halim Khatib.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian diatas, ada beberapa rekomendasi yang diberikan sebagai berikut :

1. Penelitian tentang biografi dan pemikiran Islam para ulama di setiap daerah / kawasan perlu dilakukan, dari hasil penelitian itu akan bisa mengungkap dan merekonstruksi kembali sejarah

- perkembangan Islam local, dan menghubungkannya dengan perubahan sosial dan keagamaan.
2. Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pelajaran di pesantren Musthafawiyah, walaupun tidak menjadi mata pelajaran tersendiri, setidaknya pemikiran dan kehidupan Syekh Abdul Halim Khatib bisa di ketahui oleh tenaga pengajar dan murid/santri.
 3. Dengan selesainya penelitian ini yang mengungkapkan biografi seorang ulama kharismatin di Mandailing Sumatera Utara, diharapkan para akademisi atau yang berminat tentang kajian ulama dapat melakukan penelitian terhadap para ulama di setiap daerah dan akhirnya nanti bisa melahirkan semacam buku “ Ensiklopedi Ulama di Sumatera Utara”.

Daftar Pustaka

- Abbas Pulungan, *Peranan Dalihan Na Tolu Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*, Naskah Disertasi Doktor, PPs IAIN Sunankalijaga, Yogyakarta 2003
- , *Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing: Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat*, Ciptapustaka Media, Bandung, 2004

- , *Perkembangan Islam di Mandailing*,
Ciptapustaka Media Perintis, Bandung, 2008
- Abdurrahman Wahid, “Pesantren sebagai Sub Kultur” dalam
M.Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan
Pembaruan*, Cet. IV, LP3ES, Jakarta, 1988
- Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KK.M.Hasyim Asy’ari tentang
Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama’ah*, Cetakan I,
Khalista, Surabaya, 2010
- A.Mukti Ali, *Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional*,
dalam *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Cet
I Raja Wali Press, 1981
- Abdul Munir Mulkam, *Runtuhnya Politik Santri : Strategi Kehidupan
Dalam Islam* , Sispress, Yogyakarta, 1994
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional :
rekonstruksi dan Demokratisasi*, Buku Kompas,
Jakarta 2002
- Bachtiar Efendy, “Nilai-Nilai Kaum Santri”, dalam M.Dawam
Rahardjo, (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren :
Membangun Dari Bawah*, P3M, Jakarta, 1985
- Bachtiar Djamily, *Hidup dan Perjuangan Adam Malik* , Cet II, Slecta
Group, Jakarta, Medio 1980
- Kuntowijoyo, “Peranan Pesantren Dalam Pembangunan Desa”, dalam
Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi,
A.E.Priyono (ed) Cet I, Bandung, 1991
- Donald Tughy, *Cultural Change and Identity : Mandailing
Immigrants in West Malaysia*, Queensland :
University of Queensland Press, 1979
- Haidir Putra Daulay, *Pesantren Sekolah dan Madrasah : Tinjauan
Dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam*, Disertasi
Doktor, PPs IAIN Sunankalijaga, Yogyakarta,
1991
- Hendko Harikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* , P3M, Jakarta, 1987
- Henri Chambert-lior & Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia
Islam*, terjemahan Jean Couteau dkk, Serambi Ilmu
Semesta, Jakarta, 2007

- Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus terhadap Tuan Guru)*, Balitbang dan Diklat, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kemenag, Jakarta, 2011
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurikulum Modern*, LP3ES, Jakarta, 1991
- Majelis Ulama Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, Diterbitkan ulang IAIN Sumatera Utara, Medan, 1983
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Cet III, Mizan, Bandung, 1999
- Masdar Farid Mas'udi, "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning" dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren : Membangun Dari Bawah*, P3M, Jakarta, 1985
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Seni INIS, Jakarta, 1994
- M. Dawam Rahardjo, ed, *Pergaulan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, P3M, Jakarta, 1985
- Nucholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1997
- Pradjoso, Soedjoko, et.al. *Profil Pesantren : Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*, LP3ES, Jakarta, 1982
- Choirul Fuad Yusuf dan Yasin Rahmat Ansori, ed, *Katalog Karya Ulama Nusanara*, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kemenag RI, Jakarta, 2014
- Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang0Orang dari Pesantren*, Al-Ma'rif, Bandung, tt
- Syukri, *Ulama Membangun Aceh*, Perdana Mulya Sarana / IAIN Press, Medan, 2012
- Taufik Abdullah, ed, *Agama dan Perbahasan Sosial*, Rajawali, Jakarta, 1983
- , *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*, LP3ES, Jakarta, 1987

Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan
Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1982